

Kesastraan



BERMUTU

Better Education through Reformed Management
and Universal Teacher Upgrading

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

2009

Kesastraan



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

2009

Penulis

T. Hasanuddin

Sumiadi

Rafnis

Lukman Juhiara

Penyunting

Endah Ariani Madusari

KATA PENGANTAR

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas guru bahasa dan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan lain-lainnya. Dalam rangka memperbaiki mutu dan profesionalitas mereka, PPPPTK Bahasa berperan serta secara aktif dalam proyek *Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU).

Sebagai suatu lembaga yang dikelola secara profesional, PPPPTK Bahasa menyediakan program pendidikan dan pelatihan berkualitas yang sejalan dengan reformasi pendidikan serta tuntutan globalisasi yang tertuang dalam program *Education for All (EFA)*. Selain itu, PPPPTK Bahasa juga mengembangkan Standar Kompetensi Guru termasuk bahan ajar untuk mencapai kompetensi tersebut.

Dengan mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005, PPPPTK Bahasa, dalam upaya untuk menghasilkan guru-guru yang kompeten dan profesional, menyelenggarakan beragam kegiatan diklat dalam rangka pencapaian standar kompetensi guru serta program sertifikasi. Oleh karenanya, pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi para guru.

Akhir kata, kritik yang membangun untuk perbaikan bahan ajar ini dapat Saudara kirimkan ke PPPPTK Bahasa, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640; Telepon (021) 7271034, Faksimili (021) 7271032, dan email: admin@pppptkbahasa.net

Jakarta, September 2009
Kepala Pusat,

Ttd.

Dr. Muhammad Hatta, M.Ed.
NIP 19550720 198303 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	1
C. Alokasi Waktu.....	1
D. Sasaran	2
BAB II DASAR-DASAR TEORI DAN SEJARAH SASTRA	3
A. Pengertian Sastra.....	3
B. Periodisasi Sastra Indonesia	4
C. Aliran Sastra	8
D. Genre Sastra	10
BAB III PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA	16
A. Pembelajaran Apresiasi Puisi	16
B. Pembelajaran Apresiasi Prosa	17
C. Pembelajaran Apresiasi Drama	19
BAB IV EKSPRESI KARYA SASTRA	21
A. Ekspresi Puisi	21
B. Ekspresi Prosa	34
C. Ekspresi Drama	38
BAB V RANGKUMAN	45
BAB VI PENILAIAN	47
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	
▪ GLOSARIUM	53
▪ SILABI	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program *Better Education Through Reformed Man Agement Upgrading* (BERMUTU) merupakan salah satu program Depdiknas untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik pada satuan pendidikan. Kegiatan peningkatan kompetensi guru tersebut akan dilaksanakan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru SD dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk guru SMP Bahasa Indonesia.

Diperlukan suplemen modul yang relevan dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk menunjang kegiatan KKG dan MGMP. Salah satu modul tersebut berkaitan dengan materi kesusastraan. Pembahasan kesusastraan dalam suplemen modul ini difokuskan pada pengertian sastra, periodisasi sastra, aliran sastra, genre sastra, apresiasi sastra, dan ekspresi sastra.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kompetensi tentang sastra dan menanamkan kegemaran bersastra. Agar mampu berekspresi dalam sastra, guru bahasa terlebih dahulu harus mampu mengapresiasi karya sastra baik secara tulis maupun lisan. Hal ini berarti guru bahasa Indonesia juga harus peka terhadap perkembangan masyarakat dan perkembangan sastra. Dengan demikian, para guru sebaiknya mampu menuangkan ide, gagasan, serta perasaannya dalam bentuk karya sastra sebagai bekal dalam membimbing peserta didik. Dengan bimbingan guru profesional diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk-bentuk karya sastra seperti: menulis dan membacakan puisi, menulis dan membacakan cerpen, serta menulis naskah dan bermain drama, sesuai dengan standar kompetensi dan yang harus dicapai oleh siswa selama mereka belajar di SD.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul suplemen ini, peserta KKG diharapkan dapat menguasai kompetensi yang berkaitan dengan:

- a. Pengertian sastra, periodisasi sastra Indonesia, dan aliran sastra.
- b. Genre karya sastra.
- c. Pembelajaran apresiasi sastra
- d. Mengekspresikan perasaan melalui karya sastra, baik secara tulis maupun lisan.

C. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari modul suplemen bagi peserta KKG adalah 4 jam pelajaran (4 x 50 menit). Diharapkan waktu yang

tersedia dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menguasai modul suplemen kesusastraan ini.

D. Sasaran

Sasaran modul suplemen ini adalah para guru SD peserta KKG Bahasa Indonesia Program BERMUTU yang tersebar di 16 provinsi di wilayah Indonesia.

BAB II

DASAR – DASAR TEORI DAN SEJARAH SASTRA

A. Pengertian Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata *sastra* adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi
2. luapan emosi yang spontan
3. bersifat otonom
4. otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi)
5. menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan
6. mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari.

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai mediana. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*). Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetik yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetik. Menurut Luxemburg dkk (1989) sastra juga bermanfaat secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan,

bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

B. Periodisasi Sastra Indonesia

Periodisasi sastra adalah penggolongan sastra berdasarkan pembabakan waktu dari awal kemunculan sampai dengan perkembangannya. Selain berdasarkan tahun kemunculan, periodisasi sastra juga dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sastra yang dikaitkan dengan situasi sosial, serta pandangan dan pemikiran pengarang terhadap masalah yang dijadikan objek karya kreatifnya.

Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri atas tiga bagian, yaitu :

1. Kesusastraan Lama, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusastraan lama Indonesia dibagi menjadi:
 - a. kesusastraan zaman purba;
 - b. kesusastraan zaman Hindu Budha;
 - c. kesusastraan zaman Islam;
 - d. kesusastraan zaman Arab–Melayu.
2. Kesusastraan Peralihan, kesusastraan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi antara lain:
 - a. Hikayat Abdullah;
 - b. Syair Singapura Dimakan Api;
 - c. Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah;
 - d. Syair Abdul Muluk, dll.
3. Kesusastraan Baru, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusastraan Baru mencakup kesusastraan pada zaman:
 - a. Balai Pustaka / Angkatan '20;
 - b. Pujangga Baru / Angkatan '30;
 - c. Jepang;
 - d. Angkatan '45;
 - e. Angkatan '66;
 - f. Mutakhir / Kesusastraan setelah tahun 1966 sampai sekarang.

Selain penjelasan tersebut, berikut ini dikemukakan periodisasi sastra menurut H.B. Jassin. H.B.Jassin mengelompokkan sastra Indonesia atas dua periode, yaitu:

1. periode sastra Melayu Lama
2. periode sastra Indonesia Modern. yang terdiri atas empat angkatan, yaitu:
 - a. Angkatan Balai Pustaka;
 - b. Angkatan Pujangga Baru;
 - c. Angkatan '45;
 - d. Angkatan '66 ;

Berikut ini dipaparkan tentang periode sastra tersebut.

1. Sastra Melayu Lama

Sastra Melayu lama merupakan sastra Indonesia sebelum abad ke-20. dengan ciri-cirinya, antara lain: masih menggunakan bahasa Melayu, umumnya bersifat anonim, bersifat istanasentris, dan menceritakan hal-hal berbau mistis seperti dewa-dewi, kejadian alam, peri, dan sebagainya.

Sastra pada masa Sastra Melayu Lama contohnya: dongeng tentang arwah, hantu/setan, keajaiban alam, dan binatang jadi-jadian. Berbagai macam hikayat seperti; *Hikayat Mahabharata*, *Hikayat Ramayana*, *Hikayat Sang Boma.*, *Syair Perahu dan Syair Si Burung Pungguk* oleh Hamzah Fansuri dan *Gurindam Dua Belas* dan *Syair Abdul Muluk* oleh Raja Ali Haji.

2. Sastra Indonesia Modern

a. Angkatan Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka lazim juga disebut Angkatan 20-an atau Angkatan Siti Nurbaya. Angkatan ini merupakan titik tolak kesustraan Indonesia. Adapun ciri-ciri Angkatan Balai Pustaka adalah: menggunakan bahasa Indonesia yang masih terpengaruh oleh bahasa Melayu, persoalan yang diangkat persoalan adat kedaerahan dan kawin paksa, dipengaruhi kehidupan tradisi sastra daerah/lokal, dan cerita yang diangkat seputar romantisme.

Angkatan Balai Pustaka disebut juga Angkatan Siti Nurbaya, karena salah satu roman yang sangat terkenal pada angkatan ini adalah Roman Siti Nurbaya. Berikut ini dapat kita pelajari bersama sinopsis Roman Siti Nurbaya.

Siti Nurbaya adalah roman yang ditulis oleh Marah Rusli. Roman ini menceritakan tentang pemuda yang bernama Samsul Bahri, dengan kekasihnya Siti Nurbaya, dan Datuk Maringgih. Datuk Maringgih dengan keserakahannya menginginkan Siti Nurbaya untuk menjadi istrinya yang kesekian. Dengan licik ia beserta kaki tangannya berhasil menghancurkan perniagaan Baginda Sulaiman, ayah Siti Nurbaya. Karena terlibat utang yang tak akan terbayar oleh Baginda Sulaiman, akhirnya Datuk Maringgih berhasil menikahi Siti Nurbaya. Ia dengan terpaksa mengikuti keinginan Datuk Maringgih karena tidak rela ayahnya dipenjara.

Samsul Bahri sangat mencintai Siti Nurbaya, berusaha untuk bunuh diri, tetapi gagal. Kemudian, ia menyamar menjadi Letnan Mas setelah bergabung dengan Kompeni Belanda. Ketika terjadi perang antara Belanda dengan masyarakat Sumatera Barat, Letnan Mas bertempur dengan Datuk Maringgih. Akhir cerita, semua tokoh penting dalam cerita ini meninggal dunia. Mereka dimakamkan di Gunung Padang.

Melalui cerita ini, dapat kita ketahui bahwa kaum perempuan di masa itu, masih terpinggirkan atau belum mendapatkan kesetaraan. Walaupun Siti Nurbaya

berasal dari keluarga kaya, ia tidak boleh meneruskan pendidikannya setamat dari sekolah rakyat. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi. Perempuan cukup mengabdikan kepada suami atau mengurus rumah tangga. Selain itu, pengaruh tradisi dan adat masih sangat kuat, sehingga siapa pun yang melanggarnya akan dijadikan bahan pembicaraan di masyarakat.

Berikut ini contoh lain karya sastra pada masa Angkatan Balai Pustaka, yaitu berupa roman dan kumpulan puisi. Karya berupa roman antara lain *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), *Muda Teruna* (Adi Negoro), *Salah Pilih* (Nur St. Iskandar) dan *Dua Sejoli* (M. Kasim dkk.). Karya berupa kumpulan puisi antara lain *Percikan Permenungan* (Rustam Effendi) dan *Puspa Mega* (Sanusi Pane).

b. Angkatan Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut. Sensor dilakukan terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual dan nasionalistik. Ciri-ciri sastra pada masa Angkatan Pujangga Baru antara lain sudah menggunakan bahasa Indonesia, menceritakan kehidupan masyarakat kota, persoalan intelektual, emansipasi (struktur cerita/konflik sudah berkembang), pengaruh barat mulai masuk dan berupaya melahirkan budaya nasional, menonjolkan nasionalisme, romantisme, individualisme, intelektualisme, dan materialisme.

Salah satu karya sastra terkenal dari Angkatan Pujangga Baru adalah *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisjahbana. *Layar Terkembang* merupakan kisah roman antara tiga muda-mudi, yaitu: Yusuf, Maria, dan Tuti. Berikut ini dapat kita pelajari Roman *Layar Terkembang*. Yusuf adalah seorang mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang menghargai wanita. Maria adalah seorang mahasiswi periang, senang akan pakaian bagus, dan memandang kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Tuti adalah guru dan juga gadis pemikir yang berbicara seperlunya saja, aktif dalam perkumpulan dan memperjuangkan kemajuan wanita.

Dalam kisah *Layar Terkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana ingin menyampaikan beberapa hal yaitu, perempuan harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, perempuan dapat lebih dihargai kedudukannya di masyarakat. Selain itu, masalah yang datang harus dihadapi bukan dihindari dengan mencari pelarian, seperti perkawinan yang digunakan untuk pelarian mencari perlindungan, belas kasihan dan pelarian dari rasa kesepian atau demi status budaya sosial.

Di sisi lain, pada Angkatan Pujangga Baru Amir Hamzah diberi gelar sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru." Beliau diberi gelar tersebut karena mampu menjembatani tradisi puisi Melayu yang ketat dengan bahasa Indonesia yang sedang berkembang. Dengan susah payah beliau mampu menarik keluar puisi

Melayu dari puri-puri Istana Melayu menuju ruang baru yang lebih terbuka yaitu bahasa Indonesia, yang menjadi dasar dari Indonesia yang sedang dicitakan bersama.

c. Angkatan '45

Angkatan '45 lahir dalam suasana lingkungan yang sangat memprihatinkan dan serba keras, yaitu lingkungan fasisme Jepang dan dilanjutkan dengan peperangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ciri-ciri Angkatan '45 antara lain: terbuka, pengaruh unsur sastra asing lebih luas, corak isi lebih realis, naturalis, dan individualisme sastra lebih menonjol. Puisi yang dianggap maskot pembaharuan dalam sejarah perpuisian di Indonesia adalah puisi yang berjudul "Aku" karya Chairil Anwar. Dalam puisi tersebut, Chairil menggambarkan pandangan dan semangat hidupnya yang menggebu-gebu, individualistis, dan revolusioner.

Berikut ini disajikan puisi "Aku" seutuhnya.

Aku

*Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorangpun kan merayu
Tidak juga kau*

Tak perlu sedu sedan itu

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih*

*Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

(Chairil Anwar)

Karya sastra pada masa Angkatan '45, antara lain: *Tiga Menguak Takdir* (Chairil Anwar-Asrul Sani-Rivai Apin), *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus* (Chairil Anwar), *Pembebasan Pertama* (Amal Hamzah), *Kata Hati dan Perbuatan* (Trisno Sumardjo)

d. Angkatan '66

Angkatan '66 ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Horison*. Semangat *avant-garde* sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan yang sangat beragam dalam aliran sastra, seperti munculnya karya sastra beraliran surealis, arus kesadaran, arketipe, absurd, dan lainnya.

Angkatan ini lahir di antara anak-anak muda dalam barisan perjuangan. Angkatan ini mendobrak kemacetan-kemacetan yang disebabkan oleh pemimpin-pemimpin yang salah urus. Para mahasiswa mengadakan demonstrasi besar-besaran menuntut ditegakkannya keadilan dan kebenaran.

Ciri-ciri sastra pada masa Angkatan '66 adalah: bercorak perjuangan antitirani, protes politik, anti kezaliman dan kebatilan, bercorak membela keadilan, mencintai nusa, bangsa, negara dan persatuan, berontak terhadap ketidakadilan, pembelaan terhadap Pancasila, berisi protes sosial dan politik. Hal tersebut diungkapkan dalam karya sastra pada masa Angkatan '66 antara lain: *Pabrik* (Putu Wijaya), *Ziarah* (Iwan Simatupang), serta *Tirani dan Benteng* (Taufik Ismail).

Berikut ini disajikan puisi Taufik Ismail, yang mencerminkan keprihatinannya terhadap situasi negara di masa itu.

Depan Sekretaris Negara

*Setelah korban diusung
Tergesa-gesa
Keluar jalanan
Kami semua menyanyi
"Gugur Bunga"
Perlahan-lahan
Prajurit ini
Membuka baretnya
Air mata tak tertahan
Di puncak gayatri
Menundukkan bendera
Di belakangnya segumpal awan
(Antologi Tirani)*

C. Aliran Sastra

Kata mazhab atau aliran berasal dari kata *stroming* (bahasa Belanda) yang mulai muncul di Indonesia pada zaman Pujangga Baru. Kata itu bermakna keyakinan yang dianut golongan-golongan pengarang yang sepaham, ditimbulkan karena menentang paham-paham lama (Hadimadja, 1972:9). Dalam bahasa Inggris, terdapat dua kata yang maknanya sangat berkaitan dengan aliran, yaitu *periods*, *age*, *school*, *generation* dan *movements*.

Aliran sastra pada dasarnya berupaya menggambarkan prinsip (pandangan hidup, politik, dll) yang dianut sastrawan dalam menghasilkan karya sastra.

Dengan kata lain, aliran sangat erat hubungannya dengan sikap/jiwa pengarang dan objek yang dikemukakan dalam karangannya.

Pada prinsipnya, aliran sastra dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni (1) **idealisme**, dan (2) **materialisme**. **Idealisme** adalah aliran romantik yang bertolak dari cita-cita yang dianut oleh penulisnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Aliran idealisme ini dapat dibagi menjadi (a) **romantisisme**, (b) **simbolik**, (c) **mistisisme**, dan (d) **surrealisme**.

Romantisisme adalah aliran karya sastra yang sangat mengutamakan perasaan, sehingga objek yang dikemukakan tidak lagi asli, tetapi telah bertambah dengan unsur perasaan si pengarang. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam dan cara hidup yang sederhana, minat pada pemandangan alam, perhatian pada kepercayaan asli, penekanan pada kespontanan dalam pikiran, tindakan, serta pengungkapan pikiran. Pengikut aliran ini menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta. Aliran ini kadang-kadang berpadu dengan aliran idealisme dan realisme sehingga timbul aliran **romantik idealisme**, dan **romantik realisme**.

Romantik idealisme adalah aliran kesusasteraan yang mengutamakan perasaan yang melambung tinggi ke dalam fantasi dan cita-cita. Hasil sastra Angkatan Pujangga Baru umumnya termasuk aliran ini. Sementara romantik realisme mengutamakan perasaan yang bertolak dari kenyataan (contoh: puisi-puisi Chairil Anwar dan Asrul Sani).

Simbolik adalah aliran yang muncul sebagai reaksi atas realisme dan naturalisme. Pengarang berupaya menampilkan pengalaman batin secara simbolik. Dunia yang secara indrawi dapat kita cerap menunjukkan suatu dunia rohani yang tersembunyi di belakang dunia indrawi. Aliran ini selalu menggunakan simbol atau perlambang hewan atau tumbuhan sebagai pelaku dalam cerita. Contoh karya sastra yang beraliran ini misalnya *Tinjauilah Dunia Sana*, *Dengarlah Keluhan Pohon Mangga* karya Maria Amin dan *Kisah Negara Kambing* karya Alex Leo.

Mistisisme adalah aliran kesusasteraan yang bersifat melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Mistisisme selalu memaparkan keharuan dan kekaguman si penulis terhadap keagungan Maha Pencipta. Contoh karya sastra yang beraliran ini adalah sebagian besar karya Amir Hamzah, Bahrum Rangkuti, dan J.E. Tatengkeng.

Surrealisme adalah aliran karya sastra yang melukiskan berbagai objek dan tanggapan secara serentak. Karya sastra bercorak surealis umumnya susah dipahami karena gaya pengucapannya yang melompat-lompat dan kadang terasa agak kacau. Contoh karya sastra aliran ini misalnya *Radio Masyarakat* karya Rosihan Anwar, *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, dan *Tumbang* karya Trisno Sumardjo.

Materialisme berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang bersifat kenyataan dapat diselidiki dengan akal manusia. Dalam kesusastraan, aliran ini dapat dibedakan atas *realisme* dan *naturalisme*.

Realisme adalah aliran karya sastra yang berusaha menggambarkan/memaparkan/ menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya. Aliran ini umumnya lebih objektif memandang segala sesuatu (tanpa mengikutsertakan perasaan). Sebagaimana kita tahu, Plato dalam teori mimetiknya pernah menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan/ realitas. Berangkat dari inilah kemudian berkembang aliran-aliran, seperti: *naturalisme*, dan *determinisme*.

Realisme sosialis adalah aliran karya sastra secara realis yang digunakan pengarang untuk mencapai cita-cita perjuangan sosialis.

Naturalisme adalah aliran karya sastra yang ingin menggambarkan realitas secara jujur bahkan cenderung berlebihan dan terkesan jorok. Aliran ini berkembang dari realisme. Ada tiga paham yang berkembang dari aliran realisme (1) saintisme (hanya sains yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar), (2) positivism (menolak metafisika, hanya pancaindra kita berpijak pada kenyataan), dan (3) determinisme (segala sesuatu sudah ditentukan oleh sebab musabab tertentu).

Impresionisme adalah aliran kesusastraan yang memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam batin tokoh utama. Impresionisme lebih mengutamakan pemberian kesan/pengaruh kepada perasaan daripada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Beberapa pengarang Pujangga Baru memperlihatkan impresionisme dalam beberapa karyanya.

D. Genre Sastra

Karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Pembagian tersebut semata-mata didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apa pun bentuknya tetap sama, yakni pengalaman *kemanusiaan* dalam segala wujud dan dimensinya. Pengenalan terhadap ciri-ciri bentuk sastra ini memudahkan proses pemahaman terhadap maknanya. Demikian pula komponen-komponen yang turut membangun karya sastra tersebut. Berikut ini dipaparkan ketiga bentuk karya sastra tersebut.

1. Puisi

Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik.

Susunan kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna,

citraan, rima, ritme, nada, rasa, dan jangkauan simboliknya. Sebagai alat, kata-kata dalam puisi harus mampu diboboti oleh gagasan yang ingin diutarakan penyair. Di samping itu, kata-kata puisi harus pula mampu membangkitkan tanggapan rasa pembacanya. Kebebasan penyair untuk memperlakukan bahasa sebagai bahan puisi itu dalam istilah kesusastraan dikenal sebagai *lisentia poetica*. Istilah ini menyiratkan adanya semacam kewenangan bagi penyair untuk mematuhi atau menyimpangi norma ketatabahasaan. Pematuhan dan penyimpangan ini haruslah mempertimbangkan tercapainya keputisannya.

Dari segi bentuknya kita mengenal puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat dapat dikatakan sebagai puisi lama, puisi yang diciptakan oleh masyarakat lama, seperti pantun, syair, dan gurindam.

Puisi baru, puisi bebas atau yang lebih dikenal sebagai puisi modern yang mulai muncul pada masa Pujangga Baru dan dipopulerkan oleh Angkatan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Puisi modern dilahirkan dalam semangat mencari kebebasan pengucapan pribadi. Puisi modern dapat dianggap sebagai bentuk pengucapan puisi yang tidak menginginkan pola-pola estetika yang kaku atau patokan-patokan yang membelenggu kebebasan jiwa penyair. Dengan demikian, nilai puisi modern dapat dilihat pada keutuhan, keselarasan, dan kepadatan ucapan, dan bukan terletak pada jumlah bait dan larik yang membangunnya..

Sebagai sistem tanda, karya sastra puisi dapat disikapi sebagai salah satu ragam penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Akan tetapi, bentuk komunikasi dalam sastra juga bersifat khas karena (1) tidak mempunyai bentuk hubungan timbal balik antara penutur dan penanggap secara langsung, (2) pemahaman pesannya telah mengalami otonomisasi karena pemahaman pesan tidak terjadi secara otomatis, dan (3) berbeda dengan komunikasi lisan, karena komunikasi sastra tidak lagi terikat oleh konteks hubungan langsung, misalnya tempat, waktu, dan peristiwa.

Untuk mengapresiasi suatu puisi seorang pembaca harus menciptakan kontak, dalam arti membaca teks sastra dan melakukan penghayatan. Kontak ini bisa terjadi apabila pembaca memahami kode kebahasaan ataupun sistem tanda dalam puisi yang diapresiasi. Hanya melalui hubungan yang demikian komunikasi dapat berlangsung dan karya sastra mendapatkan maknanya.

Gejala komunikasi seperti di atas dapat dihubungkan dengan sejumlah fungsi bahasa seperti fungsi (1) emotif, (2) referensial, (3) puitik, (4) fatis, (5) metalingual, dan (6) konatif (Jacobson, dalam Teeuw, 1984).

Fungsi *emotif* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap penyair.

Fungsi *referensial* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda ataupun kenyataan tertentu sejalan dengan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap yang kita sampaikan, contoh dari pernyataan

tersebut, misalnya dalam pernyataan *Aku ini binatang jalang di tengah kumpulan terbang*.

Fungsi *puistik* yakni fungsi bahasa untuk menggambarkan makna sebagaimana terdapat dalam lambang kebahasaan itu sendiri. Untuk memahami makna *binatang jalang* misalnya, pembaca dapat menggambarkannya sebagai (*mahluk bernyawa, kuat, liar, tidak terikat, tidak tergantung pada yang lain*) dan sebagainya sebagai pemaknaan dari binatang jalang.

Fungsi *fatis*, mengacu pada konsepsi bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi juga bisa digunakan untuk fungsi mempertahankan hubungan. Hal ini berguna untuk menciptakan kesan keakraban ataupun menciptakan bentuk-bentuk hubungan tertentu. Contoh dari pernyataan di atas misalnya, ketika kita membawa keranjang belanja, kita mungkin mendapat pertanyaan, "*Dari pasar?*" Kita tentunya hanya menjawab "*Ya!*" karena ujaran tersebut hanya untuk menciptakan keakraban atau hubungan sosial dan tidak mempunyai gagasan atau konsepsi apapun. Di dalam karya sastra penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi *fatis* bisa juga muncul apabila penggunaan bahasa itu hanya sekedar hiasan, sarana pemandu bunyi, atau sekedar kelayakan saja.

Fungsi *konatif* berisi konsepsi bahwa peristiwa bahasa dalam komunikasi berfungsi menimbulkan efek, imbauan, ataupun dorongan tertentu penanggapnya. Contoh dari pernyataan di atas, misal ketika kita membaca tulisan "*Awas jalan licin*" mungkin secara refleksi kita akan mengurangi kecepatan dalam berkendara atau berjalan. Dalam membaca karya sastra, fungsi konatif itu berkaitan dengan efek pemahaman, misalnya, tentang nilai kehidupan yang mendorong kesadaran batin pembaca untuk melakukan ataupun menghayati pemahaman yang diperoleh itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa puisi sebagai suatu struktur makro keberadaannya terkait dengan penyair, konteks, gagasan, sistem tanda yang terwujud dalam bentuk teks yang menjadi sarana kontak dengan pembaca (penerima). Selain komponen makro kita juga mendapatkan komponen mikro, yakni komponen yang membentuk puisi sebagai teks secara internal. Jelasnya suatu puisi akan memanfaatkan (1) bunyi bahasa, (2) kata-kata atau diksi, dan (3) penggunaan gaya bahasa untuk menciptakan kontak dengan pembacanya.

Unsur keindahan bunyi dalam puisi juga ditunjang oleh penggunaan unsur bunyi yang juga mempunyai berbagai macam karakteristik, seperti asonansi, disonansi, aliterasi, rima, dan irama.

Untuk memahami makna puisi, kita akan menemukan makna literal, pengertian tersirat, dan nilai kehidupan. Makna literal merupakan makna yang digambarkan oleh kata-kata dalam puisi seperti lazim dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca larik puisi *Aku ini binatang jalang*, misalnya, kata *aku* akan memberikan gambaran seseorang sebagai persona,

misalnya penyair. Sementara kata *binatang jalang* membentuk gambaran dari sesuatu yang disebut *binatang jalang*. Dalam kesadaran batin pembaca mungkin akan muncul gambaran hewan yang disebut singa, harimau, atau hewan yang dapat dikategorikan sebagai *binatang jalang*.

Larik puisi *Aku ini binatang jalang*, tentu saja tidak memuat informasi ataupun pengertian bahwa '*aku ini merupakan hewan harimau*'. Gambaran bahwa aku merupakan binatang jalang hanya merupakan perbandingan atau *metafora* aku layaknya atau bagaikan binatang jalang. Dengan kata lain, menggambarkan aku seperti *singa* atau *harimau* memuat pengertian yang tersirat. Guna memahami pengertian tersiratnya kita mestilah memahami gambaran ciri singa ataupun harimau yang layak diperbandingkan atau dihubungkan dengan ciri yang terdapat pada manusia. Dengan begitu, kita tidak akan mengangkat ciri singa yang mempunyai kaki empat, suka makan daging mentah, telanjang, tetapi mengambil ciri singa yang menggambarkan kekuatan, keberanian, berkelirannya, dan sebagainya.

Untuk memahami nilai kehidupan tentu saja kita harus memahami makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Apabila hal tersebut dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, manfaat itu berlaku juga bagi kehidupan manusia pada umumnya. Jadi jelas pemahaman nilai-nilai kehidupan memang benar-benar memiliki relevansi dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.

2. Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra dengan ciri-ciri antara lain (1) bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan-satuan makna dalam wujud alinea-alinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar. Bentuk ini merupakan rangkaian peristiwa imajinatif yang diperankan oleh pelaku-pelaku cerita, dengan latar dan tahapan tertentu yang sering disebut dengan cerita rekaan. Bentuk ini terbagi atas kategori cerita pendek, novelet, dan novel.

Sebagai cerita rekaan, ia juga harus memiliki unsur-unsur, seperti pengarang, isi cerita, bahasa dan unsur-unsur fiksi. Unsur-unsur cerita rekaan antara lain sebagai berikut (a) tokoh dan penokohan, (b) alur, (c) latar, (d) tema, (e) amanat, (f) sudut pandang, (g) dan gaya bahasa, yang semuanya saling berhubungan sehingga membentuk satu cerita yang utuh.

Pembagian bentuk prosa seperti yang dikemukakan oleh H.B.Yassin adalah cerpen, novel, dan roman. Menurutnya, cerpen adalah cerita fiksi yang habis dibaca dalam sekali duduk. Novel adalah cerita fiksi yang mengisahkan perjalanan hidup para tokohnya dengan segala liku-liku perjalanan dan perubahan nasibnya. Sedangkan roman adalah cerita fiksi yang mengisahkan tokoh-tokohnya sejak kanak-kanak sampai tutup usia. Jadi, panjang pendeknya cerita tidak dapat dijadikan patokan. Namun, sekarang ini istilah roman sudah jarang digunakan karena dianggap sama dengan novel.

Cerpen biasanya memiliki alur tunggal, pelaku terbatas (jumlahnya sedikit), dan mencakup peristiwa yang terbatas pula. Kualitas tokoh dalam cerpen jarang

dikembangkan secara penuh. Karena serba dibatasi, tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, karakter tokoh langsung ditunjukkan oleh pengarangnya melalui narasi, deskripsi, atau dialog. Di samping itu, cerita pendek biasanya mencakup rentang waktu cerita yang pendek pula, misalnya semalam, sehari, seminggu, sebulan, atau setahun.

Novel memiliki durasi cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokohnya dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kronologi cerita yang bervariasi (ganda). Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara lebih komprehensif dan memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai permasalahan manusia. Itulah sebabnya, permasalahan yang diangkat menjadi tema-tema novel umumnya jauh lebih kompleks dan rumit bila dibandingkan dengan cerpen. Permasalahan hidup manusia yang menjadi sumber inspirasi penulis sangatlah rumit dan kompleks. Jika dipetakan permasalahan itu meliputi hubungan antarmanusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Peranan tokoh tidak statis, tetapi bergerak dalam pergerakan waktu. Keterbatasan dan keleluasaan juga membawa konsekuensi pada rincian-rincian yang sering menjadi bumbu cerita.

Demikianlah sebuah karya sastra, sebagaimana rumah, juga dibangun oleh unsur-unsur yang mendukung keberadaannya. Unsur-unsur pembangun karya sastra lazim disebut dengan unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1985) yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur ini harus ada karena akan menjadi kerangka dan isi karya tersebut. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra, misalnya sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, dan filsafat. Faktor ekstrinsik tidak menjadi penentu yang menggoyahkan karya sastra. Akan tetapi, bagi pembaca, hal tersebut tetap penting untuk diketahui karena akan membantu pemahaman makna karya sastra, mengingat tidak ada karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya.

3. Drama

Pada dasarnya drama tidak jauh berbeda dengan karya prosa fiksi. Kesamaan itu berkaitan dengan aspek kesastraan yang terkandung di dalamnya. Namun, ada perbedaan esensial yang membedakan antara karya drama dan karya prosa fiksi, yakni pada tujuannya. Tujuan utama penulisan naskah drama adalah untuk dipentaskan. Semi (1988) menyatakan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Jika dicermati secara saksama, drama memiliki dua aspek esensial, yakni aspek cerita dan aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon atau teater. Drama sebenarnya memiliki tiga dimensi, yakni (1) sastra, (2) gerakan, dan (3) ujaran. Oleh karena itu, naskah drama tidak disusun khusus untuk dibaca seperti cerpen atau novel, tetapi lebih daripada itu dalam penciptaan

naskah drama sudah dipertimbangkan aspek-aspek pementasannya. Dalam hampir setiap naskah drama selalu ditemukan narasi, dialog, dan arahan tentang petunjuk lakuan atau akting.

BAB III

PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

A. Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran apresiasi sastra meliputi pembelajaran apresiasi puisi, prosa, dan drama. Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut. (1) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa. (2) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa. (3) Pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, aliran, dan teori sastra. (4) Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.

Pembelajaran apresiasi puisi dapat dilakukan dengan memadukannya dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, baik prosa, puisi, maupun drama, siswa tidak hanya sekedar sebagai penikmat hasil sastra (pembaca atau pendengar) saja namun siswa juga dituntut untuk kreatif menulis.

Pada pembelajaran apresiasi puisi yang berkaitan dengan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca, mendeklamasikan, menciptakan puisi, dan mendiskusikan tema, keindahan bahasa, serta hal-hal yang menarik dari puisi tersebut. Kegiatan yang dilakukan siswa antara lain berikut ini:

- (1) Puisi yang telah disiapkan guru (dapat juga yang telah ditulis oleh siswa) dibaca oleh siswa atau dideklamasikan siswa. Setelah siswa membaca/mendeklamasikan puisi tentu siswa memperoleh pengalaman tentang isi, bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan.
- (2) Puisi yang telah dibaca didiskusikan dari berbagai segi yang menarik untuk didiskusikan. Misalnya: wujudnya, sudut penuturan, pokok yang diungkapkan, sudut pandang, perasaan yang terlibat di dalamnya, amanat, tema, dan sebagainya. Tentang wujud puisi, dibahas antara lain: bait, larik, dan sajak. Tentang sudut penuturan, misalnya: dibahas siapa yang bertutur dan kepada siapa dia bertutur, serta bagaimana nada penuturannya. Tentang pokok yang diungkapkan, dibahas hal-hal apa yang dikisahkan, digambarkan, atau didialogkan. Tentang perasaan, dibicarakan tentang perasaan yang terlibat di dalamnya, misalnya: sedih, gembira, rindu, benci, dan tertekan. Tentang amanat, dibicarakan tentang apa yang ingin dibicarakan penyair melalui puisi tersebut, juga apakah amanat dalam puisi tersebut tersirat ataukah tersurat.

- (3) Setelah dilakukan pembahasan puisi tersebut dibaca lagi, dinikmati lagi secara utuh. Dengan demikian diharapkan pemahaman yang lebih tinggi lagi serta pemahaman yang lebih jelas tentang puisi yang akan dibaca.
- (4) Hasil pembahasan puisi itu dihubungkan pula dengan kehidupan masing-masing siswa sehingga puisi menjadi lebih bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Demikian kemungkinan penyajian bahan pengajaran puisi di sekolah. Untuk pencapaian penulisan kreatif, dapat juga dilakukan kegiatan menulis puisi yang sesuai dengan tema yang ditentukan atau dipilih siswa. Untuk menulis puisi bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi perlu motivasi yang tinggi oleh guru untuk membangkitkan semangat menulis puisi. Puisi yang mereka tulis dapat dipajang di majalah dinding atau majalah sekolah.

Kebermaknaan sebuah puisi dapat dilakukan dengan memadukan bidang seni lain. Misalnya, teknik yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah musikalisasi puisi, yaitu perpaduan antara seni musik dan seni sastra di kalangan siswa. Untuk musikalisasi puisi ini diperlukan alat-alat musik yang dikuasai siswa. Keterpaduan lain yang dapat dilakukan adalah keterpaduan antara seni lukis dengan puisi. Sebuah lukisan bunga, misalnya, dapat ditulis dengan sebuah puisi yang berkaitan dengan bunga tersebut sehingga ekspresi kedua bidang seni lebih terasa.

B. Pembelajaran Apresiasi Prosa

Pembelajaran prosa yang ditawarkan antara lain sebagai berikut: (1) Membaca cerita pendek atau novel dan mendiskusikan cara penyampaian pesan atau amanat yang terdapat dalam karya sastra tersebut. (2) Membahas konflik yang terdapat dalam cerita pendek atau novel/ roman.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mempersiapkan cerpen atau novel yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi prosa. Pada kegiatan tersebut guru menandai bagian mana yang akan didiskusikan dengan siswanya, apakah alur, tema, tokoh, sudut pandang, atau amanat dalam prosa tersebut. Selain itu guru harus memperhitungkan waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal lain yang penting adalah adanya gagasan pokok yang akan disampaikan kepada siswa yang merupakan acuan ke arah pembentukan moral mereka. Gagasan pokok tersebut ibarat niat guru dalam membelajarkan siswa di dalam pembentukan moral, pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di dalam kurikulum.

Selain persiapan guru, persiapan siswa juga diperlukan. Mengingat membaca cerpen memerlukan waktu yang cukup lama, diperlukan dulu membaca di luar jam tatap muka di kelas (misalnya dengan tugas membaca di rumah). Pada waktu membaca, siswa ditugasi memberi tanda pada bagian-bagian yang perlu dipertanyakan, atau memberi tanda bagian yang menarik perhatiannya di dalam cerpen yang dibacanya.

Setelah guru dan siswa mempunyai kesiapan untuk pembelajaran cerpen, di kelas berlangsung kegiatan diskusi tentang cerpen tersebut. Hal ini tentunya guru sudah mempersiapkan rambu-rambu dalam kegiatan diskusi tersebut. Rambu-rambu tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peristiwa cerita, dapat dimulai dengan cara mengajukan pertanyaan berikut:
 - a. Peristiwa apa yang dikemukakan pengarang untuk mengawali ceritanya?
 - b. Apa peristiwa selanjutnya?
 - c. Adakah hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut?
2. Tokoh dan penokohan, diskusi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Melihat para tokoh, siapa tokoh utama, bawahan atau tambahan?
 - b. Mengapa disebut sebagai tokoh utama atau tambahan?
 - c. Dari sudut fungsinya, siapakah yang disebut sebagai tokoh protagonis dan antagonis?
 - d. Mengapa disebut tokoh protagonis dan antagonis?
 - e. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, adakah tokoh seperti itu?
3. Latar (waktu, tempat, dan suasana), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Di mana peristiwa itu terjadi?
 - b. Kapan peristiwa itu terjadi?
 - c. Berapa lama peristiwa itu berlangsung?
 - d. Pada suasana apa peristiwa itu terjadi?
4. Sudut pandang, diskusi dapat dilakukan dengan cara berikut:
 - a. Dari sudut pandang siapa peristiwa itu diceritakan pengarang?
 - b. Bukti-bukti apa yang memperlihatkan sudut pandang tersebut?
5. Tema, kegiatan diskusi dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a. Apa tema cerita?
 - b. Di bagian mana tersirat tentang tema?
 - c. Apa yang menjadi bukti bahwa tema tersurat dalam cerita?
6. Amanat, dapat didiskusikan sebagai berikut:
 - a. Apakah amanat yang ada dalam cerita?
 - b. Apakah amanat tersebut secara tersurat atau tersirat?
 - c. Apakah amanat tersebut dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari?
7. Kesan
Apa kesan siswa tentang cerita yang didiskusikan merupakan pertanyaan untuk membangkitkan perasaan siswa terhadap isi cerita. Kelancaran diskusi tentang kesan yang dipelajari sangat tergantung pada aktivitas yang dilancarkan guru dalam menggiring pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan apresiasi siswa. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya pertanyaan yang bersifat kognitif, tetapi juga pertanyaan yang bersifat afektif dan psikomotor.

C. Pembelajaran Apresiasi Drama

Drama adalah salah satu *genre* sastra yang berada pada dua dunia seni, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang melihat drama sebagai seni sastra menunjukkan perhatiannya pada seni tulis teks drama yang dinamakan juga dengan seni lakon. Teknik penulisan teks drama berbeda dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan (teater) fokus perhatiannya ditujukan pada pertunjukannya atau pementasannya, tidak semata pada teksnya saja. Teks sastra menurut pandangan mereka hanyalah bagian dari seni pertunjukan yang harus berpadu dengan unsur lainnya, yaitu: gerak, suara, bunyi, musik, dan rupa. Bahkan sumber ekspresi seni pertunjukan tidak hanya teks drama melainkan juga teks-teks lainnya di luar unsur sastra, seperti: teks pidato, pledoi, dan penyidikan, berita di media massa, esai, dan lain-lain.

Baik drama sebagai karya sastra maupun sebagai bagian dari kelengkapan teater, teks drama selalu mengarah pada pementasan. Hal inilah yang membedakan genre sastra drama dengan genre sastra puisi maupun prosa fiksi. Arah terhadap pementasan itu menyebabkan drama identik dengan pementasan.

Berdasarkan pembelajaran yang ditawarkan, guru dapat merancang pembelajaran drama yang mengajak siswa beraktivitas dengan kegiatan drama. Misalnya, guru akan melaksanakan pembelajaran menulis pengalaman yang menarik dalam bentuk drama. Untuk menulis naskah drama tentunya diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam teks drama.

Sebagai sebuah teks sastra, drama merupakan suatu genre sastra yang mempunyai konvensi (kaidah) yang dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, yang berhubungan dengan kaidah bentuk, yaitu adanya alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar ruang dan waktu, dan perlengkapan (sarana). *Kedua*, yang berhubungan dengan kaidah stilistika, yaitu bahasa serta dialog yang digunakan sesuai dengan lingkungan sosial, watak yang diemban tokoh, serta amanat yang disampaikan melalui dialog-dialog yang dikemukakan.

Di sisi lain, Remy Silado mengemukakan, dalam memahami teks drama terdapat empat kualifikasi yang perlu diperhatikan. Keempat kualifikasi tersebut adalah: (1) isi dramatik, (2) bahasa dramatik, (3) bentuk dramatik, dan (4) struktur dramatik.

Isi dramatik adalah gagasan yang akan dikemukakan dalam drama. Misalnya, "Sepandai-pandai tupai melompat sekali jatuh juga". Dari gagasan tersebut, dapat dikembangkan sebuah drama bagaimana seseorang harus berjalan pada jalan yang benar, tidak sombong, karena manusia mempunyai kelemahan. *Bahasa dramatik* adalah bahasa drama yang digunakan, apakah bahasa prosaik, puitik, atau sosiologik yang akan digunakan.

Bentuk dramatik adalah ragam ekspresi, gaya ekspresi, dan *plot literer*. Ragam ekspresi yang digunakan secara umum adalah tragedi, komedi, tragedi-komedi, melodrama, dan banyol (*force*). Gaya ekspresi adalah visi dan pandangan penulis yang penuangannya sesuai dengan paham atau aliran yang dianut pengarang. Plot literer adalah plot yang terdapat dalam teks drama.

Struktur dramatik adalah perkembangan antara konflik yang muncul, memuncak, dan berakhir. Penampilan bentuk fisik teks drama yang berbeda dengan teks pada fiksi adalah dialog. Melalui dialoglah berkembangnya jalan cerita. Penunjukan tentang latar yang dikehendaki dituliskan dengan rinci.

Berdasarkan atas pandangan tentang struktur drama, siswa dapat mengembangkan pengalamannya yang menarik untuk dituliskan menjadi sebuah teks drama. Mereka bebas memilih tokoh yang akan dituangkan dalam dialognya. Demikian juga dengan latar yang dikehendakinya. Kebebasan berekspresi dalam drama akan dapat membangkitkan aktualisasi diri mereka.

BAB IV EKSPRESI KARYA SASTRA

A. Ekspresi Puisi

1. Menulis Puisi

Ekspresi tulis puisi adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Pada saat Anda menemukan peristiwa yang luar biasa, misalnya jatuhnya pesawat terbang, gerhana matahari total, atau gelapnya siang hari karena letusan sebuah gunung berapi, perasaan apa yang ingin Anda ungkapkan? Apabila Anda mendapatkan hadiah undian ratusan juta rupiah atau bertemu dengan saudara yang telah beberapa tahun menghilang, perasaan apa yang akan Anda luapkan? Sedih, gembira, bahagia, atau campuran dari semuanya? Pengalaman tersebut merupakan bahan berharga apabila diekspresikan melalui puisi.

Barangkali kita tidak dengan sengaja menulisnya sebagai puisi karena hanya menuangkannya, misalnya, ke dalam buku harian. Cobalah buka kembali buku harian Anda. Mungkin Anda akan terkejut karena di sana Anda telah menguntai kata dan kalimat secara emotif. Hal itu tidak saja karena Anda telah mengekspresikan diri Anda sendiri, namun kondisi manusia sebagai *homo ludens* 'makhluk bermain' dan *homo fabulans* 'makhluk bersastra' mendorong kita untuk melakukan semua itu.

Apabila kegiatan menulis buku harian itu kita lakukan sebagai pengisi waktu luang, kini kita akan mencoba berekspresi secara khusus, yaitu dengan menulis puisi lama dan modern. Kegiatan ini, meskipun khusus menulis puisi, hendaknya jangan dianggap terlalu serius. Yang penting adalah mengembangkan imajinasi dan emosi kreatif kita dengan sarana puisi yang sudah kita kenal, yaitu puisi lama dan puisi modern.

a. Menulis Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima dan irama, serta muatan setiap bait. Silakan Anda perhatikan puisi lama berikut:

*dari mana datangnya lintah
dari sawah turun ke kali
dari mana datangnya cinta
dari mata turun ke hati.*

Puisi di atas adalah salah satu bait puisi lama dalam bentuk pantun. Apabila Anda akan menulis puisi lama dengan bentuk demikian, syarat-syarat yang harus Anda patuhi adalah jumlah larik dalam setiap baitnya harus berjumlah empat, jumlah suku kata dalam setiap lariknya harus antara

delapan dan dua belas, rimanya mesti berpola *a-b-a-b* (larik ke-1 dan larik ke-3 mesti sama, demikian juga larik ke-2 dan larik ke-4), dan dua larik pertama mesti memuat sampiran, sedangkan dua larik terakhir mesti memuat isi, makna, amanat, atau pesan pantun.

Penyebutan puisi lama disebabkan adanya fenomena puisi setelahnya yang dianggap baru. Namun, yang lebih perlu Anda pahami adalah bahwa puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama atau warisan budaya nenek moyang kita yang masih hidup dalam tradisi lisan. Karena tradisi ini menuntut orang mengingat dan menghafal, maka wajar saja jika dalam puisi lama terkandung syarat-syarat tertentu. Di sisi lain, syarat-syarat tersebut karena dijadikan sarana dalam berekspresi secara berulang-ulang, maka jadilah formula atau kaidah tetap yang menjadi ciri setiap bentuk puisi. Bentuk lainnya yang juga termasuk puisi lama adalah bidal, gazal, gurindam, mantra, masnawi, nazam, kithah, rubai, seloka, syair, talibun, dan teromba.

Meskipun bentuk puisi lama cukup banyak, kita akan menekuninya sebagian saja, terutama yang masih memengaruhi penulisan puisi modern, yaitu pantun, syair, dan mantra.

(1) Pantun

Seperti sudah disinggung sebelumnya, pantun merupakan ragam puisi lama. Baitnya terdiri atas empat larik dengan rima akhir *a-b-a-b*. Setiap larik biasanya terdiri atas empat kata atau delapan sampai dengan 12 suku kata dan dengan ketentuan bahwa dua larik pertama selalu merupakan kiasan atau sampiran, sementara isi atau maksud sesungguhnya terdapat dalam larik ketiga dan keempat. Berdasarkan struktur dan persyaratannya, pantun dapat terbagi ke dalam pantun biasa, pantun kilat atau karmina, dan pantun berkait.

Pantun biasa adalah pantun seperti kita kenal lazimnya dan rincian persyaratannya telah kita singgung di atas, namun dengan tambahan, isinya berisi curahan perasaan, sindiran, nasihat, dan peribahasa. Pantun biasa pun dapat selesai hanya dengan satu bait. Perhatikanlah pantun berikut, yang termasuk pantun biasa dan cukup populer karena dijadikan lirik sebuah lagu oleh Rhoma Irama:

*Berakit-rakit ke hulu
berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
bersenang-senang kemudian.*

Pantun kilat atau karmina memiliki syarat-syarat serupa dengan pantun biasa. Perbedaan terjadi karena karmina sangat singkat, yaitu baitnya hanya terdiri atas dua larik sehingga sampiran dan isi terletak pada larik pertama dan kedua. Perhatikanlah beberapa karmina berikut:

*Ada ubi ada talas,
Ada budi ada balas.*

*Anak ayam pulang ke kandang,
Jangan lupa akan sembahyang.*

*Satu dua tiga dan empat,
Siapa cepat tentu dapat.*

Pantun berkait, kadang-kadang juga disebut dengan pantun berantai, merupakan pantun yang sambung-bersambung antara bait satu dan bait berikutnya. Dengan catatan, larik kedua dan keempat setiap bait pantun akan muncul kembali pada larik pertama dan ketiga pada bait berikutnya:

*Tanam melati di rumah-rumah
ubur-ubur sampingan dua
Kalau mati kita bersama
Satu kubur kita berdua.*

*Ubur-ubur sampingan dua
Tanam melati bersusun bangkai
Satu kubur kita berdua
Kalau boleh bersusun bangkai*

Meskipun pantun merupakan puisi lama, tidak ada yang akan melarang apabila kita memanfaatkannya sebagai sarana pergaulan kini. Terlebih-lebih, aspek didikan dan hiburan sebagai fungsi sastra dalam masyarakat lampau kita tidak terpisahkan di dalamnya. Contoh pantun di atas dapatlah dijadikan sebagian bukti.

Apabila kata-kata dalam contoh pantun tersebut dianggap terlalu arkais dan kemelayu-melayuan, kita dapat menggantinya dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Tentunya, semua kita lakukan dengan tetap mengikuti formula dan syarat-syarat sebuah pantun. Misalnya, dalam acara hiburan di salah satu televisi swasta, pantun yang bersifat humor telah menjadi paket acara tersendiri. Dalam acara rekreasi ke tempat objek wisata, ulang tahun, atau perpisahan, berbalas pantun melalui iringan gitar dapat pula dijadikan kegiatan pelepas lelah dan media berkenalan. Dengan pantun kita pun dapat memanfaatkan kelebihan dan kekurangan orang lain atau diri sendiri sebagai bahan gelak tawa, lelucon, dan banyol yang dapat menyegarkan suasana. Di sela-sela kesibukan kuliah pun kita dapat membuat pantun, seperti berikut ini:

*silau lentera di dalam tenda
tikus sawah di atap bambu
walau usia masih muda
lulus ujian tetaplh perlu.*

*burung perkutut di atas galah
kayu cendana dibuat bangku
tuntut ilmu tiada lelah
jadi sarjana cita-citaku*

Apabila formula pantun di atas dianggap cukup panjang, kita dapat memanfaatkan karmina sebagai alat pergaulan. Biasanya para remaja menuliskan catatan tambahan dalam surat yang dituliskannya kepada seorang teman dengan karmina berikut:

*empat kali empat enam betas,
sempat tidak sempat harus dibalas.*

Seorang ketua tingkat dapat pula menempelkan secarik kertas di papan pengumuman dengan karmina berikut:

*makan kupat disiram kuah,
jangan lupa kita kuliah.*

(2) Syair

Syair bersumber dari kesusastraan Arab dan tumbuh memasyarakat sekitar abad ke-13, seiring dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Seperti halnya pantun, syair memiliki empat larik dalam setiap baitnya; setiap larik terdiri atas empat kata atau antara delapan sampai dengan dua belas suku kata. Akan tetapi, syair tidak pernah menggunakan sampiran. Dengan kata lain, larik-larik yang terdapat dalam syair memuat isi syair tersebut. Perbedaan pantun dan syair terletak juga pada pola rima. Apabila pantun berpola *a-b-a-b*, maka syair berpola *a-a-a-a*.

Karena bait syair terdiri atas isi semata, maka antara bait yang satu dan bait lainnya biasanya terangkai sebuah cerita. Jadi, apabila orang akan bercerita, syair adalah pilihan yang tepat. Cerita yang dikemas dalam bentuk syair biasanya bersumber dari mitologi, religi, sejarah, atau dapat juga rekaan semata dari pengarangnya. Syair yang cukup terkenal yang merupakan khazanah sastra nusantara, misalnya *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, *Syair Singapura Dimakan Api* karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, *Syair Bidasari*, *Syair Abdul Muluk*, *Syair Ken Tambunan*, *Syair Burung Pungguk*, dan *Syair Yatim Nestapa*. Marilah kita sejenak memperhatikan beberapa bait pengantar *Syair Burung Pungguk*:

*Bismillah itu mulia dikata
Limpah rahmat terang cuaca
Berkat Mohammad penghulu kita
lalah penghulu alam pendeta*

*Al rahman itu sifat yang sani
Maknanya murah amat mengasihani
Kepada mumin hati nurani
Di situlah tempat mengasihani*

*Al rahim itu pengasih kita
Kepada Allah puji semata
Itulah Tuhan yang amat nyata
Memberi hambanya berkata-kata*

*Dengarkan tuan suatu rencana
Dikarang oleh dagang yang hina
Sajaknya janggal banyak tak kena
Dari pada akal belum sempurna*

(3) Mantra

Mantra adalah rangkaian kata yang mengandung rima dan irama. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa mantra itu mengandung kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk melawan atau menandingi kekuatan gaib lainnya. Namun, hakikat mantra itu sendiri adalah doa yang diucapkan oleh seorang pawang dalam keadaan *trance* 'kerasukan'. Di dalam mantra yang penting bukan makna kata demi kata, melainkan kekuatan bunyi yang bersifat sugestif.

Karakteristik mantra memang sangat unik. Karena keunikannya itulah kita tidak dapat membandingkan bentuknya dengan puisi yang telah kita singgung sebelumnya, baik dengan pantun maupun syair. Terlebih-lebih, mantra hanya dapat dilontarkan oleh orang yang dianggap telah memiliki syarat-syarat tertentu. Namun, untuk kepentingan ekspresi, tidak ada salahnya apabila kita mencoba untuk membuat mantra. Meskipun formula mantra tidak sekaku pantun dan syair, kita perlu juga mengetahuinya sehingga memudahkan kita untuk menyusunnya. Menurut Umar Junus (1983:135), ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah.
- b. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.
- c. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan.
- d. Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
- e. Mantra merupakan sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
- f. Dalam mantra terdapat kecenderungan *esoteris* (khusus) dari kata-katanya.

Sebagai contoh marilah kita perhatikan mantra berikut ini, yang biasa diucapkan pawang ketika mengusir anjing galak.

*Pulanglah engkau kepada rimba sekampung,
Pulanglah engkau kepada rimba yang besar,
Pulanglah engkau kepada gunung guntung,
Pulanglah engkau kepada sungai yang tiada berhulu,*

*Pulanglah engkau kepada kolam yang tiada berorang,
Pulanglah engkau kepada mata air yang tiada kering,*

Jikalau kau tiada mau kembali, matilah engkau.

Kita belajar untuk membuat mantra bukan karena kemanjuran dan daya gaibnya sebab anggapan seperti itu hanya terdapat dalam keyakinan dan kepercayaan nenek moyang kita dahulu. Kita kini mempelajarinya sebagai kegiatan kreatif dalam penulisan puisi. Terlebih-lebih puisi modern yang akan kita bicarakan nanti masih memanfaatkan puisi lama, khususnya pantun dan mantra, sebagai alat ucap puitiknya.

b. Menulis Puisi Modern

Puisi modern dianggap berbeda dengan puisi lama sehingga ada yang menyebutnya dengan "puisi baru". Karena puisi modern tidak terikat lagi oleh syarat-syarat seperti pantun, syair, dan mantra, maka ada juga orang yang menyebutnya dengan "puisi bebas". Selain itu puisi modern adalah puisi yang ditulis kini dan ada di sekitar kita kini, maka ada juga yang menyebutnya dengan "puisi mutakhir" dan "puisi kontemporer".

Puisi lama dengan puisi modern meskipun berbeda tidaklah bertolak belakang sepenuhnya. Dalam pertumbuhan awal puisi modern kita masih dapat melihat pengaruh puisi lama di dalamnya, seperti tampak dalam puisi Sanusi Pane berikut:

DIBAWA GELOMBANG

*Alun membawa bidukku perlahan,
Dalam kesunyian malam waktu,
Tidak berpawang, tidak berkawan,
Entah ke mana aku tak tahu.*

*Jauh di atas bintang kemilau,
Seperti sudah berabad-abad,
Dengan damai mereka meninjau,
Kehidupan bumi, yang kecil amat.*

*Aku bernyanyi dengan suara,
Seperti bisikan angin di daun;
Suaraku hilang dalam udara,
Dalam laut yang beralun-alun.*

*Alun membawa bidukku perlahan,
Dalam kesunyian malam waktu,
Tidak berpawang, tidak berkawan,
Entah ke mana aku tak tahu.*

Puisi di atas terdiri dari empat larik setiap baitnya, per larik lebih kurang empat kata atau delapan sampai dengan dua belas suku kata dan berpola rima akhir *a-b-a-b*. Apabila kita perhatikan selintas, puisi tersebut sama dengan pantun. Namun, apabila kita telaah lebih lanjut ternyata di dalamnya tidak terdapat sampiran. Apakah puisi ini berbentuk syair? Syair memang tidak memiliki

sampiran, akan tetapi rima akhirnya mesti berpola *a-a-a-a*. Selain itu, isi puisi di atas bukanlah cerita melainkan tumpahan rasa sebagai manusia yang tengah terombang-ambing sendirian di atas perahu dan di laut lepas. Gambaran manusia seperti itu tampaknya bukanlah khusus ditujukan kepada pengarangnya sendiri melainkan untuk manusia pada umumnya. Dengan demikian puisi ini memang menggambarkan manusia secara konkret, namun justru untuk menunjukkan keadaannya yang abstrak. Dengan kata lain, puisi ini menyimbolkan hidup manusia. Kecanggihan semacam ini tampaknya tidak pernah terdapat dalam puisi lama, baik pantun maupun syair.

Di samping itu ada juga penyair modern yang menunjukkan pembaharuan puisi dengan sarana estetika puisi lama. Hal itu dapat dianggap sebagai ironi atau kritik terhadap puisi lama, seperti tampak dalam puisi Rustam Effendi berikut:

BUKAN BETA BIJAK BERPERI

*Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
musti merantut undangan mair.*

*Sarat saraf saya mungkiri
Untai rangkaian seloka lama,
beta buang beta singkiri,
sebab laguku menurut sukma.*

*Susah sungguh saya sampaikan,
degup-degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
matnya digamat rasaian waktu.*

*Sering saya susah sesaat,
sebab madahan tidak nak datang,
Sering saya sulit menekat,
sebab terkurang lukisan mamang.*

*Bukan beta bijak berlagu,
dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
hanya mendengar bisikan alun.*

Sanusi Pane dan Rustam Effendi adalah sastrawan yang tergolong ke dalam Angkatan Pujangga Baru. Angkatan ini hidup sekitar tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 40-an. Akan tetapi pengaruh puisi lama terhadap puisi modern tidaklah berhenti pada angkatan tersebut. Para penyair setelahnya, seperti Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Sitor Situmorang pun masih menampakkan pengaruh itu, seperti tampak pada puisi "Beta Patti Rajawane". "Mantera", dan "Lagu Gadis Itali". Bahkan, dalam puisi-puisi mutakhir ini, seperti karya Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan

Hamid Jabbar unsur-unsur lama itu tampak sekali. Semua itu dapat membuktikan bahwa para penyair modern tidak membuang begitu saja warisan para pendahulunya, melainkan menjadikannya sebagai sarana, bahan pengalaman artistik dan estetis, serta titik tolak penciptaan puisinya. Dengan kata lain, mereka masih tetap mempertimbangkan tradisi para pendahulunya.

Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa untuk sampai pada pemahaman puisi modern, kita dapat bertolak dari puisi lama. Demikian pula untuk sampai pada penulisan puisi modern, kita dapat memulainya dengan menulis puisi lama. Jadi, tidaklah sia-sia kreativitas yang telah kita lakukan. Sekarang marilah kita mempersiapkan diri untuk membuat puisi modern. Namun, sebelum sampai pada proses kreatif penciptaan yang bersifat individual, kita akan bersama-sama mencoba untuk melatih imajinasi dan daya kreatif kita dengan mengikuti latihan berikut.

(1) Mendeskripsikan Objek Konkret secara Emotif

Objek konkret yang kita inderai seperti: kucing peliharaan, bunga melati, gunung, laut, dan air terjun dapat menjadi bahan pokok puisi kita. Penyair Abdul Hadi W.M. (dalam Eneste, ed., 1984) pernah berujar, "Saya paling suka menulis puisi jika hujan sedang turun atau sambil melihat kolam air yang memantulkan bayang-bayang benda di atasnya atau langit". Jika penyair saja menyukai objek yang kasatmata sebagai ilham bagi puisi-puisinya apalagi kita yang baru mau belajar. Cara yang mudah adalah dengan mendeskripsikan seluk-beluk objek tersebut. Akan tetapi, karena kita tengah berlatih menulis puisi, deskripsi kita hendaknya dibangun dengan menggunakan bahasa yang bersifat emotif. Misalnya, ketika tengadah ke langit malam hari, seseorang takjub pada ribuan bintang yang tertebat di atas langit. Kemudian, ia mendeskripsikannya melalui puisi berikut:

*Bintang
kemerlap jauh di atas sana
tertebar di langit hitam
Bintang
bertebaran ribuan jumlah
berhamburan melimpah ruah
Bintang, bintang, bintang!
Kapan kau terhampar di tanah
agar manusia tak kehilangan arah.
1972*

(2) Mengurai Nama Diri

Nama adalah identitas pokok diri kita. Manusia dapat saling mengenal dan menyapa karena memiliki nama. Betapa kecewanya seseorang saat namanya tidak tercantum dalam daftar orang-orang yang berhak mengikuti ujian. Saat mendapatkan ratusan nama yang berhak mendapatkan hadiah undian sebuah produk sabun di sebuah surat kabar, tentu Anda tidak bergembira

karena nama Anda tidak tercantum di dalamnya. Sebaliknya, Anda berteriak kegirangan manakala huruf A sejajar dengan nama Anda dalam sebuah daftar nilai ujian. Semua membuktikan bahwa kita sangat peduli dengan nama kita sendiri.

Kepedulian terhadap nama diri dapat dimanfaatkan untuk belajar menulis puisi. Caranya, yaitu dengan menderetkan nama kita secara vertikal. Misalnya, orang yang bernama Rizal dapat mengurai namanya seperti berikut:

R

I

Z

A

L

Kemudian, kembangkanlah imajinasi dan kreativitas Anda untuk melanjutkan setiap inisial atau huruf awal tersebut. Yang paling mudah adalah menguraikan keadaan atau pengalaman diri sendiri. Anggap saja, misalnya Rizal adalah seorang remaja yang sedang melamun untuk sampai pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Ia menulis namanya di buku harian dengan mengurainya menjadi sebuah puisi.

Riangnya hati ketika datang suatu hari

Itulah ulang tahun yang telah lama dinanti

Zikir dan syukur kepada-Nya

Adalah tindakan yang paling utama

Lalu, aku undang semua teman dan saudara

(3) Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh dalam Sejarah, Mitologi, atau dalam Karya Sastra

Karya sastra cerpen, novel/roman, drama, atau puisi yang telah kita baca dapat juga dijadikan media dalam belajar menulis puisi. Apabila Anda menyenangi tokoh tertentu dalam sebuah novel, Anda dapat saja menulis puisi berdasarkan tokoh tersebut. Puisi tersebut dapat merupakan suara tokoh tersebut (tokoh menjadi aku lirik), atau komentar kita mengenai tokoh tersebut. Selain karya sastra, tokoh dalam sejarah, wayang, atau mitologi dapat juga kita jadikan bahan penulisan puisi. Sebagian besar di antara kita tentu sudah mengetahui bahwa salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul "Diponegoro" atau puisi Amir Hamzah yang berjudul "Hang Tuah" bersumber dari mitos pahlawan. Perhatikanlah puisi berikut, yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Puisi tersebut bersumber dari cerita wayang, yaitu *Arjuna Sasrabahu* atau *Sumantri Ngenger*.

PESAN

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang

kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya. Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan....

(4) Mengkonkretkan Puisi dengan Bantuan Gambar

Kadang-kadang orang yang memiliki bakat lebih dari satu seni tidak akan pernah puas ketika dia membuat sebuah karya seni. Ada sebagian penyair yang mengkonkretkan puisi dengan tambahan gambar atau membentuk tipografi puisi sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, ada juga pelukis yang menambahkan kata-kata ke dalam lukisannya, seperti yang terjadi pada Zaini atau Herry Dim. Untuk puisi, kita dapat menyebut Sutardji Calzoum Bachri sebagai salah seorang penyair puisi konkret. Kemudian, apa yang terbayang dalam benak kita ketika membaca puisi Akhdiyat berikut ini:

((plung))

Puisi yang dikonkretkan melalui gambar, yang dikenal dengan puisi konkret, memang bukan hal yang baru. Di Amerika penyair E.E. Cummings pernah melakukannya, demikian pula penyair Appolonaire di Prancis. Apabila kita kini belajar menulis puisi konkret, tentu tujuannya bukan untuk membuat pembaharuan, melainkan untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi. Hal ini dapat kita mulai, misalnya dengan membuat puisi tentang bunga, rumah, atau benda konkret lainnya, kemudian tipografi dan kaligrafinya kita susun sehingga serupa dengan objek yang kita jadikan bahan penulisan puisi.

(5) Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Diri

Kita sering kali mendengar kata-kata, "Orang dapat menulis puisi ketika sedang jatuh cinta", atau "Kesedihan akan berkurang apabila dituangkan melalui puisi". Kata-kata tersebut, meskipun belum tentu menghasilkan puisi yang bermutu dari segi estetik, dapat Anda manfaatkan sebagai bahan berlatih dalam menulis puisi. Terlebih-lebih, manusia sebagai makhluk hidup tidak akan luput dari pengalaman, baik yang menyedihkan maupun yang membahagiakan. Pengalaman itu tidak perlu Anda tunggu sampai datang karena Anda dapat menghadirkan kembali pengalaman yang telah lampau. Ketika Chairil Anwar ditinggal nenek yang dicintainya, ia sangat sedih. Namun, kesedihan itu ia kompensasikan menjadi kegiatan kreatif sehingga ia mampu menciptakan sajak berikut:

NISAN

untuk neneknda

*bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu*

Dan duka maha tuan bertakhta

Beberapa cara latihan di atas tampaknya masih umum sebab tujuannya sekedar merangsang imajinasi agar dapat berkreasi dengan menulis puisi. Namun, manfaatnya tak dapat diragukan sebab untuk belajar menulis puisi tidak ada jawaban lain, seperti kata Saini K.M., kecuali... "Tulis!"

2. Membacakan Puisi

Istilah "baca puisi" (*poetry reading*) sudah akrab di telinga kita. Untuk meluncurkan antologi puisinya, penyair sering kali mengadakan acara baca puisi sebelum kritikus mengulasnya. Acara hari-hari besar, seperti HUT RI, Hari Pahlawan, atau acara penarik simpati dan solidaritas terkadang juga diisi dengan baca puisi. Selain itu, acara khusus yang bersifat kompetisi pun sering kali diselenggarakan.

Akan tetapi, perdebatan acap kali muncul manakala baca puisi dikaitkan dengan istilah lainnya, yaitu "deklamasi". Kedua istilah itu ada yang membedakannya secara hitam putih sehingga muncul fenomena yang aneh. Baca puisi adalah berdiri mematung dengan teks puisi di tangan serta berusaha tidak bergerak dan deklamasi adalah membaca puisi yang telah dihafal dengan tambahan gerak artifisial. Apakah perbedaan itu memang demikian?

Memang harus kita akui, pemahaman orang terhadap kedua istilah tersebut belumlah sama. Mursal Esten (1987) dan Erizal Gani (1989) menganggap deklamasi dan baca puisi merupakan fenomena seni yang berbeda.

Dalam membedakan kedua istilah itu, biasanya orang langsung menghubungkan dengan kiprah Rendra sepulang dari Amerika. Baca puisi, katanya, merupakan oleh-oleh Rendra dari Negeri Paman Sam, yang langsung menggilas tradisi deklamasi di tanah air. Padahal, Rendra sendiri tidak membedakan kedua istilah itu. Bahkan, di Barat perbedaan baca puisi tidak dihubungkan dengan deklamasi melainkan dikontraskan dengan puisi oral (*oral poetry*). Menurut Preminger (1974:967--970), baca puisi merupakan tradisi baru, yaitu tradisi masyarakat yang telah mengenal dunia baca-tulis atau keberaksaraan, sementara puisi oral sebaliknya, yaitu tradisi masyarakat yang masih berada dalam dunia keniraksaraan.

a. Dasar-Dasar dan Petunjuk dalam Membaca Puisi

Apabila kita menyaksikan orang membaca puisi, adegan itu sebenarnya hanya merupakan tahap akhir yang tampak ke permukaan. Kualitas tahap akhir ini bergantung pada tahap-tahap sebelumnya yang dapat kita sebut tahap dasar. Menurut Aritonang (1990), dasar-dasar baca puisi itu mencakup olah vokal, olah musikal, olah sukma, olah mimik, olah gerak, dan wawasan kesastraan. Apabila dasar-dasar ini telah kita kuasai, selanjutnya kita akan sampai pada proses pembacaan. Dalam proses pembacaan inilah kita berusaha mencapai kualitas baca puisi secara

optimal. Hal itu dapat dimungkinkan apabila kita mengikuti tahap pembacaan sebagai berikut:

- a. Membaca dalam hati (agar puisi tersebut terapresiasi secara penuh).
- b. Membaca nyaring (agar pembaca dapat mengatur daya vokal, tempo, timbre, interpolasi, rima, irama, dan diksi).
- c. Membaca kritis (dengan mengoreksi pembacaan sebelumnya: segi-segi apa yang masih kurang dan bagaimana cara mengatasinya).
- d. Membaca puitis.

Untuk sampai pada pembacaan puisi yang kita idam-idamkan, yaitu membaca puitis, kita dapat juga mengikuti petunjuk yang disarankan oleh Mursal Esten (1987):

- a. Perhatikanlah judul puisi.
- b. Lihatlah kata-kata yang dominan.
- c. Selamilah makna konotatif.
- d. Dalam mencari dan menemukan makna, yang benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
- e. Tangkaplah pikiran yang ada dalam puisi dengan memparafrasekannya.
- f. Jawablah apa dan siapa yang dimaksud dengan kata ganti dan siapa yang mengucapkan kalimat yang diberi tanda kutip.
- g. Temukanlah pertalian makna tiap unit puisi (kata demi kata, frase demi frase, larik demi larik, dan bait demi bait).
- h. Carilah dan kejarlah makna yang masih tersembunyi.
- i. Perhatikanlah corak dan aliran sajak yang kita baca (imajis, religius, liris, atau epik?).
- j. Tafsiran kita terhadap puisi mesti dapat kita kembalikan kepada teks puisi itu sendiri.

b. Rampak Puisi

Istilah *rampak* puisi tampaknya hanya dikenal di daerah Jawa Barat sebab merupakan analogi dari *rampak* kendang. Barangkali istilah ini sepadan dengan istilah yang digunakan oleh Rusyana (1982), yaitu "paduan baca" puisi.

Rampak puisi dapat dianggap sebagai varian dari baca puisi sebab pembacanya masih mengandalkan teks puisi. Perbedaannya, apabila baca biasa dilakukan oleh seorang pembaca, *rampak* puisi lazimnya dilakukan oleh lebih dari satu orang. Selain itu, *rampak* puisi memiliki beberapa keuntungan. Misalnya, dalam membaca puisi epik atau naratif, pembaca puisi tunggal harus dapat membedakan narasi dan karakter tokoh, sedangkan dalam *rampak* puisi, hal itu merupakan tugas bersama. Dalam membaca puisi, sebut saja, "Penangkapan Sukra" secara *rampak*, kita tinggal menyesuaikan para pembaca dengan karakter tokoh: siapa yang menjadi narator, Sukra, Putra Mahkota, perempuan yang menjerit, dan kelompok koor. Sebagian pembaca dapat juga bertugas

memberi efek suara tertentu, seperti suara serigala, kuda, tombak yang dihentakkan, suara batin Sukra. atau suara keramaian orang.

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan, rampak puisi tidak perlu memanfaatkan pentas secara optimal. Pembaca puisi hanya berusaha agar pembacaannya puitis dan agar tidak mengganggu pandangan penonton, para pembaca mestilah mengatur posisi bacanya sehingga "enak" dipandang.

c. Dramatisasi Puisi

Dalam *Kamus Istilah Sastra (1986)* suntingan Panuti Sudjiman disebutkan bahwa dramatisasi sepadan dengan istilah "dramaan". Batasan kedua istilah tersebut adalah pengalihan karya sastra, baik puisi, cerpen, dan lainnya menjadi drama. Dengan demikian, dramatisasi puisi dapat berarti "mendramakan puisi". Dalam hal ini, puisi mesti tunduk pada kaidah-kaidah drama. Misalnya, apabila dalam konvensi drama terdapat kramagung/teks samping/petunjuk pengarang dan wawancang/dialog/ cakapan, maka dalam dramatisasi puisi pun demikian. Pendeknya, jika kita akan menampilkan dramatisasi puisi di atas pentas, syarat utama yang harus kita lakukan adalah memahami terlebih dahulu konvensi drama pentas sehingga kita mesti menguasai penataan pentas (skeneri), *blocking* dan *acting* yang benar.

Dramatisasi puisi memang mesti bertolak dari puisi. Akan tetapi, agar puisi itu sesuai dengan kaidah pemanggungan, maka seyogyanyalah apabila puisi tersebut ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam drama.

d. Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi adalah mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Dengan demikian, antara puisi dan musik harus memiliki keselarasan. Sepintas memang tidak terdapat perbedaan antara musikalisasi puisi dan lagu yang diiringi musik. Bukankah lagu juga bersumber dari lirik puisi? Syair atau lirik lagu biasanya dibuat setelah musik tercipta. Namun, dapat juga pemusik menciptakan musik dan lirik lagunya secara bersamaan. Bahkan, Ebiet G. Ade biasa membuat syair terlebih dahulu sebelum menyusun partitur musiknya. Meskipun demikian, tidak ada keharusan bagi pemusik untuk tunduk kepada lirik lagu. Jika perlu, untuk menyelaraskan lirik dengan musik dapat saja kita mengubah atau mengganti kata-kata syair tersebut. Dalam musikalisasi puisi tidaklah demikian. Hal itu disebabkan puisinya sudah tercipta dan merupakan salah satu bentuk seni, yaitu karya sastra. Dengan demikian, dalam musikalisasi, aransemen musik tidak boleh mengubah puisi. Puisi harus tetap utuh. Di sinilah kita dituntut untuk lebih kreatif karena dalam musikalisasi puisi yang ideal, aransemen musik mesti dapat menangkap karakter puisi yang digubah. Misalnya, puisi yang bersuasana muram dan sedih selayaknyalah apabila ditampilkan dalam nada dan irama musik yang bernuansa muram dan sedih pula.

Contoh konkret musikalisasi puisi sebenarnya sudah kita kenali. Misalnya, grup Bimbo pernah menyanyikan lagu "Salju" yang bersumber dari puisi Wing Karjo atau "Sajadah Panjang" yang bersumber dari puisi Taufik Ismail. Akan tetapi, grup Bimbo tidak pernah mengkhususkan diri pada musikalisasi puisi. Puisi-puisi yang mereka gubah barangkali karena dianggap sesuai dengan karakter musik mereka. Contoh yang sangat tepat untuk musikalisasi adalah album kaset *Hujan Bulan Juni* dan *Hujan dalam Komposisi* yang diproduksi oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kedua album ini memang khusus direkam untuk kepentingan musikalisasi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Untuk kepentingan apresiasi puisi, memusikalisasi puisi dapat dijadikan kegiatan penguatan (*reinforcement*). Yang penting, Anda memiliki kepekaan rasa sehingga dapat menyelaraskan karakter musik dengan puisi yang kita pilih sebagai lirik lagunya. Kita pun tidak perlu terpaku pada musikalisasi puisi yang telah ada. Misalnya, apabila Anda mengadakan lomba musikalisasi puisi, materi lomba tidak perlu puisi yang sudah dimusikalisasi karena ini akan menimbulkan pemajalan daya kreativitas. Biarkanlah peserta lomba berkreativitas untuk memadukan karakter puisi dengan musik yang dimainkan. Alat musik pun tidak harus selamanya gitar, piano, biola, dan alat musik modern lainnya. Alat musik etnik, seperti rebana, rebab, kecapi, gamelan, gong, dan gendang dapat menghasilkan musikalisasi puisi yang eksotik dan ebih bernuansa warna lokal. Bukankah yang membuat menarik pementasan musikalisasi puisi kelompok *Sanggar Matahari* Jakarta dan *Kiai Kanjeng*-nya Emha Ainun Nadjib adalah musik etniknya juga? Kemudian, apabila kita hubungkan dengan karakter puisi Indonesia, bukankah unsur-unsur etnik atau warna lokal juga merupakan bagian senyawa yang tak terpisahkan?

B. Ekspresi Prosa

1. Menulis Prosa

Menulis buku harian merupakan upaya pembiasaan agar kita memiliki kompetensi keterampilan menulis. Awalnya mungkin kita hanya menulis catatan penting, seperti agenda kerja atau agenda kegiatan sehari-hari. Hal itu merupakan langkah awal yang baik. Kegiatan itu dapat kita lanjutkan dengan mencatat peristiwa penting, misalnya gempa bumi, tabrak lari, atau pencurian. Peristiwa tersebut dapat kita kembangkan dengan melibatkan imajinasi kita sehingga tokohnya diberi karakter tertentu, peristiwanya dijalin lebih memikat, dan latarnya dirinci secara detil. Apabila kegiatan ini masih dianggap sulit, kita dapat melakukan kegiatan menulis secara sederhana, yaitu menarasikan pengalaman yang telah kita lakukan dari bangun tidur hingga ketika akan tidur kembali.

Beberapa kegiatan yang telah kita lakukan dalam menulis puisi dapat kita manfaatkan juga untuk kepentingan menulis prosa, khususnya cerpen. Kegiatan yang dimaksud adalah mendeskripsikan objek konkret secara emotif

dan menulis cerpen berdasarkan tokoh dalam sejarah, mitologi, atau karya sastra lainnya.

Para sastrawan acap kali menggunakan fakta cerita dalam sejarah atau mitologi sebagai teks dasar karyanya. Misalnya novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangun Wijaya memunculkan tokoh-tokoh nyata ketika zaman revolusi kemerdekaan, seperti Amir Syarifudin. Seno Gumira Ajidarma memunculkan tokoh-tokoh wayang dalam novel *Kitab Omong Kosong*, atau Hermawan Aksan memunculkan kembali tokoh *Diah Pitaloka*, Puteri Sunda yang menjadi martir dalam perang yang tidak seimbang antara Kerajaan Pajajaran dan Majapahit, yang dikenal dengan Perang Bubat. Mari kita perhatikan salah satu penggalan cerpen karya Putu Wijaya berjudul "Bisma". Resi Bisma yang dalam mitologi pewayangan dihormati, disegani, dan dijunjung tinggi oleh pihak Kurawa dan Pandawa karena sebagai sesepuh Kerajaan Astina, dalam novel tersebut dimunculkan secara ganjil dan lucu.

Bisma bangkit dari tanah, udara dan air, yang melebur jasadnya setelah jutaan tahun yang lalu pralaya dalam perang Bharatayuda. Tubuhnya yang tinggi besar dan sedikit bungkuk karena tua tampak agung ditancap oleh ribuan panah. Mukanya yang dihiasi brewok dan cambang putih sudah kisut, akan tetapi masih tetap memancarkan sinar yang jernih. Resi yang telah memikul pengorbanan yang dahsyat itu tiba-tiba muncul di Pasar Senen.

Namun, satu hal yang perlu kita cermati, Hal yang dilakukan sastrawan bukanlah untuk menjiplak karya yang sudah ada, melainkan untuk mereaksi, menanggapi, atau melakukan dialog dengan karya-karya sebelumnya. Bahkan, cara ini menarik minat para pakar sastra sehingga memunculkan kajian sastra dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dan intertekstualitas.

Menulis prosa pun dapat kita lakukan dengan cara memperhatikan konvensi yang terdapat dalam sebuah karya prosa. Jika cara ini yang kita pilih, maka kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tentukanlah tema cerpen berdasarkan persoalan yang Anda kuasai, kemudian konkretkan tema tersebut dengan judul yang menarik dan sesingkat mungkin, misalnya tidak lebih dari lima kata.
- 2) Sadarilah bahwa cerpen yang konvensional selain menyertakan judul dan pengarangnya harus juga dilengkapi aspek formal cerpen lainnya, yaitu adanya narasi dan dialog tokoh.
- 3) Kembangkanlah tema ke dalam unsur-unsur cerpen, seperti fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, dan gaya bahasa).
- 4) Padukanlah unsur-unsur cerpen dengan memperhatikan kaidah alur, yaitu peristiwa disusun secara logis dan kronologis, menghadirkan suspense 'rasa ingin tahu' membuat surprise 'kejutan' dan menjalin seluruh unsur cerpen sehingga tampak utuh.

2. Membacakan Prosa dan Paduan Baca Prosa

Ekspresi prosa biasanya dilakukan dengan membacakan cerpen atau dongeng, baik oleh sendiri maupun oleh beberapa orang yang disebut dengan paduan baca cerpen. Selain itu, ekspresi prosa dapat dilakukan dengan mendramatisasi cerpen.

Dalam membacakan cerpen, kita dapat juga mengikuti teknik seperti dalam membacakan puisi. Pertama, cerpen kita baca dalam hati. Langkah pertama ini bertujuan agar kita dapat mengakrabi cerpen sehingga maknanya dapat kita selami. Langkah kedua adalah dengan membacakan cerpen secara nyaring. Kita usahakan agar setiap kata dalam kalimat, setiap kalimat dalam paragraf, dan setiap paragraf dalam cerpen tersebut dapat kita hidupkan dengan alat artikulasi kita. Dalam langkah kedua ini kita dapat mencoba untuk mengucapkan narasi dan dialog-dialog cerpen sesuai dengan karakter masing-masing. Pembaca pun dapat berlanjut ke langkah yang ketiga, yaitu memperhatikan kapan intonasi ditekan, tempo diperlambat atau dipercepat, volume suara diperkecil atau diperbesar, dan nada direndahkan atau ditinggikan. Agar pembacaan tidak berubah-ubah, pembaca dapat menandai bagian-bagian yang mendapat penekanan tersebut dengan menggunakan alat tulis, misalnya tinta warna dan penggaris. Dengan demikian, pembacaan cerpen dapat diulang-ulang hingga sampai pada langkah yang keempat, yaitu pembacaan cerpen yang estetis. Namun, tentu saja untuk sampai pada pembacaan cerpen yang estetis diperlukan latihan berulang-ulang. Oleh sebab itu, membaca kritis harus dilakukan, misalnya kita tidak perlu ragu untuk meralat atau merevisi bagian-bagian yang sudah kita tandai.

Hal serupa dengan langkah membacakan cerpen dapat juga kita lakukan dalam paduan baca cerpen, namun dengan pembagian tugas yang jelas. Misalnya, siapa yang akan menjadi narator dan siapa yang akan menjadi tokoh-tokoh dalam cerpen.

3. Mendongeng dan Mendramatisasi Prosa

Mendongeng atau bercerita dapat menjadi kegiatan ekspresi prosa yang mengasyikkan sebab juru dongeng biasanya bertutur tanpa teks sehingga ia pun dapat memanfaatkan raut muka, gerak-gerik, dan anggota tubuhnya untuk memperkuat karakter tokoh-tokoh dongeng. Bahan dongeng dapat berupa cerita rakyat, seperti mite, legenda, fabel, dan cerita jenaka.

Apabila juru dongeng atau pendongeng di daerah nusantara bercerita dengan bahasa daerah dan khazanah daerah masing masing, maka kita dapat memanfaatkan cerita rakyat se-Nusantara yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sehingga sastra-sastra daerah itu dapat dikenal lebih luas dalam skala nasional.

Apabila mendongeng dilakukan secara perseorangan, dramatisasi prosa dapat dilakukan secara berkelompok. Seperti halnya dramatisasi puisi, dramatisasi prosa pun harus mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam drama.

Misalnya, apabila kita akan mendramatisasi cerpen atau cerita rakyat, kedua karya itu harus dialihkan terlebih dahulu ke dalam naskah drama. Misalnya, narasi cerpen diubah menjadi petunjuk pemanggungan sehingga yang dialog tokoh-tokohnya tampak menonjol. Berikut ini akan dikutip sebuah penggalan teks cerpen, kemudian dialihkan ke dalam teks drama.

Penjaga kuburan mendekatinya dan bertanya, "Kenapa Nenek menangis?" Diangkatnya kepalanya pelan-pelan, dipandangnya penjaga kuburan itu agak lama, dan suaranya yang gemetar dan tua itu berkata, "Kalaulah cucuku dapat bertanya seperti engkau itu." Dia berhenti sebentar, dihapusnya air matanya. "Engkau sendiri bekerja di sini?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Sepantasnya engkau masuk surga, Nak"

Kemudian penjaga kuburan itu duduk di semen kuburan itu dan Nenek itu berkata, "Kuburan-kuburan disini bersih. Kalau saya nanti dikuburkan di sini, kau bersihkanlah kuburanku baik-baik, Nak."

"Nenek begini segar. Nenek masih lama lagi akan hidup." Kata penjaga kuburan itu.

"Benar, saya masih akan lama hidup?"

"Benar Nek."

(Motinggo Boesje dalam Hoerip, 1979c: 136)

PANGGUNG MENYERUPAI TEMPAT PERKUBURAN. TAMPAK DI SEBUAH NISAN SEORANG NENEK SEDANG DUDUK, MENUNDUK, DAN MERENUNGI BATU NISAN ITU. PENJAGA KUBURAN MENDEKATI NENEK

PENJAGA KUBURAN : Kenapa Nenek menangis ?

NENEK : (*memandang penjaga kuburan, suaranya gemetar*)
Kalaula cucuku dapat bertanya seperti engkau itu.
(*menghapus air mata*)
Engkau sendiri bekerja di sini?

PENJAGA KUBURAN : Ya.

NENEK : Sepantasnya engkau masuk surga, Nak!
(*penjaga kuburan duduk di semen kuburan dekat Nenek*)
Kuburan-kuburan di sini bersih. Kalau saya nanti dikuburkan di sini, kau bersihkanlah kuburanku baik-baik, Nak.

PENJAGA KUBURAN : Nenek begini segar. Nenek masih lama lagi akan hidup.

NENEK : Benar, saya masih akan lama hidup ?

PENJAGA KUBURAN : Benar, Nek.

C. Ekspresi Drama

1. Beberapa Pelatihan Menulis Naskah Drama

Dengan pengetahuan mengenai konvensi drama dan dengan ditambah keberanian, kita dapat memulai untuk menulis drama. Berikut ini merupakan pelatihan praktis yang dimodifikasi dari Moody (1971: 88), yaitu (1) menggali nilai-nilai dramatik (dari drama yang sudah ada), (2) menulis dialog imajiner, dan (3) menciptakan situasi dramatik dari berbagai sumber.

a. Mengadaptasi, Menyadur, dan Memvisualisasi Drama yang Sudah Ada

Drama yang tersedia di perpustakaan, di toko-toko buku, atau yang dijadikan bahan kurikulum di sekolah lebih banyak yang "enak" untuk dibaca daripada dipentaskan. Hal itu disebabkan tidak semua pengarang drama mengetahui seluk-beluk teater atau pemanggungan, meskipun ketika mereka menulis drama, benaknya pasti berusaha untuk memvisualisasi panggung. Keadaan ini mengakibatkan pihak yang akan mementaskan drama, misalnya sutradara, perlu menyunting terlebih dahulu naskah drama yang akan dipentaskan. Selain itu, antara drama sebagai karya sastra di satu pihak dan teater di lain pihak merupakan bentuk seni yang memiliki kekhasan masing-masing. Dalam teater, naskah drama hanyalah salah satu unsur teater sehingga kretativitas sutradara lebih penting daripada otonomi pengarang drama.

Anggap saja bahwa Anda adalah seorang sutradara yang akan mewujudkan sebuah naskah drama ke dalam seni pertunjukan. Ada dua buah naskah drama yang menarik Anda, akan tetapi terdapat dua masalah yang belum terpecahkan. Naskah pertama merupakan naskah terjemahan dari bahasa asing sehingga belum kontekstual. Naskah kedua sedikit sekali mencantumkan kramagung atau petunjuk pentasnya sehingga miskin dengan imajinasi visual. Bagaimana cara memecahkan masalah ini? Agar kontekstual, naskah pertama dapat Anda adaptasi atau Anda sadur sesuai dengan konteks zaman dan tempat yang Anda inginkan dan naskah kedua dapat dikonkretkan dengan lebih memperjelas kramagungnya. Contoh pertama telah kita singgung pada saat membicarakan Rendra dengan drama *Perampok*-nya, sedangkan cohtoh kedua sering kali dilakukan oleh sutradara dalam proses produksinya, yaitu dengan lebih mengkonkretkan naskah drama dengan *floo-rplan* (penggambaran arah gerak pemain) dan *promptbook* (naskah yang sudah disunting sesuai dengan keperluan pementasan).

b. Membuat Dialog Imajiner

Latihan menulis pun dapat Anda lakukan dengan membuat dialog imajiner

berdasarkan situasi dramatik yang sangat Anda kenal. Misalnya, Anda membuat dialog antara dua pihak yang memiliki masalah atau konsep yang bertentangan: para buruh dengan majikannya, para pemburu dengan pencinta lingkungan hidup, para pedagang kakilima dengan petugas Tibum atau Satpol P.P., atau dapat juga kita memecahkan persoalan yang di tinjau dari dua sudut yang berbeda. Di media massa kadang-kadang terdapat rubrik yang berisi wawancara imajiner dengan tokoh-tokoh yang sudah meninggal, misalnya wawancara imajiner Christianto Wibisono dengan Bung Karno. Wawancara itu dibuat karena pengarang (pewawancara) sangat mengenal subjek yang dibicarakan. Dia tahu betul siapa Bung Karno, apa gagasan dan filsafatnya.

c. Mendramakan berbagai Sumber yang Mengandung Peristiwa Dramatik

Zaman kita kini adalah zaman informasi. Apabila peristiwa kecil dan remeh dapat menarik karena dikemas secara apik dalam pemberitaannya, bagaimana dengan peristiwa besar, seperti jatuhnya pesawat terbang, kudeta berdarah, gempa bumi, dan meninggalnya kepala negara? Peristiwa-peristiwa seperti itu tentu dapat Anda jadikan bahan penulisan drama. Dengan catatan, Anda mesti mampu melihat atau menemukan peristiwa dramatik di dalamnya. Misalnya, apabila Anda membaca berita mengenai jatuhnya pesawat terbang Adam Air atau Garuda, peristiwa dramatik dapat Anda buat dengan membayangkan bahwa Anda adalah bagian dari penumpang yang selamat, atau ketika Anda membaca berita terhentinya pertandingan sepak bola karena ulah penonton yang berlaku anarki, Anda membayangkan bahwa Anda adalah *trouble maker*-nya sehingga khawatir, cemas, dan takut berkecamuk di dalam dada.

Sumber pencarian peristiwa dramatik, tentunya tidak hanya berita dalam surat kabar, majalah, atau televisi, namun segala sumber yang menarik Anda dan dipandang sebagai potensi dalam memunculkan peristiwa dramatik. Misalnya, esai, pledoi pengadilan, bahkan profil seorang tokoh dapat mengandung peristiwa dramatik, terlebih-lebih jika orientasi kita pada pertunjukkan di atas panggung. Sebagai bukti, kelompok teater di Jakarta, yaitu Teater SAE pernah menampilkan drama berjudul *Pertumbuhan di Meja Makan*, yang naskahnya bersumber dari berbagai tulisan di surat kabar; Wellem Pattirajawane, seorang aktor dari Teater Kecil, pernah menampilkan monolog yang bersumber dari buku *Indonesia Menggugat* karangan Bung Karno, Atau Adi Kurdi, aktor dari Bengkel Teater Rendra, pernah menampilkan monolog yang bersumber dari profil dan keberanian Adi Andojo sebagai hakim agung muda.

Namun, kita harus kembali pada tujuan semula, yaitu berlatih menulis drama. Oleh sebab itu, segala bahan yang dipilih dibaktikan agar Anda terampil menulis drama, misalnya dengan mengemas bahan itu secara apik ke dalam dialog dan kramagung, yang kemudian ditata kembali dalam adegan demi adegan serta babak.

2. Memainkan Drama

Untuk sampai pada puncak pementasan drama, setidaknya ada dua tahap yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan dan tahap pelatihan.

a. Tahap Persiapan

(1) Memilih Naskah Drama

Pemilihan naskah drama untuk pementasan bergantung kepada keperluan, namun hendaknya harus dipertimbangkan dari berbagai segi. Untuk kepentingan hari besar Islam, misalnya Anda dapat mementaskan drama *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, *Iblis* karya Mumammad Diponegoro, atau *Ashabul Kahfi* karya Godi Suwarna. Dalam merayakan Hari Kemerdekaan, Anda dapat memilih drama *Nyaris* karya N. Riantiarno, *Domba-Domba Revolusi* karya B. Soelarto, atau *Fajar Sidik* karya Emil Sanosa. Akan tetapi, pemilihan itu pun mesti disesuaikan dengan kondisi yang ada. Katakanlah, Anda telah sepakat untuk mementaskan drama *Masyitoh*. Kesepakatan itu sebaiknya berdasarkan pertimbangan bahwa para pemainnya siap berlatih, waktu mencukupi, dana tersedia, dan calon penonton, berdasarkan pengamatan secara umum, akan sangat antusias.

(2) Mendapatkan Izin Penulis

Setiap karya yang diterbitkan biasanya dilindungi oleh undang-undang. Apabila Anda melanggarnya, maka sama saja dengan melanggar hak cipta orang lain. Oleh sebab itu, agar tidak mendapatkan sanksi-sanksi di kemudian hari, alangkah arifnya jika kita mengusahakan izin dari pengarangnya, baik secara tertulis maupun lisan. Drama-drama yang dibuat untuk kepentingan latihan, misalnya sebagai pelengkap atau lampiran dalam buku teks atau yang ditampilkan secara amatir di kelas tidaklah perlu mendapat izin. Akan tetapi, drama untuk kepentingan pentas yang sifatnya komersial sudah selayaknya dilengkapi dengan izin pengarang atau penerbit yang mewakilinya.

(3) Memilih Sutradara

Menurut Suyatna Anirun (1987:33-35), sutradara pada hakikatnya adalah seorang seniman, diplomat, organisator, dan seorang guru, yang berfungsi sebagai seniman kreatif dan pencipta kondisi kerja teater.

Sebagai seniman kreatif, sutradara berfungsi sebagai penafsir utama naskah, bertanggung jawab pada penyelesaian bentuk, meramalkan semua kondisi, menguasai serta mampu menerapkan prinsip-prinsip estetis, seperti masalah ruang dan bentuk, jarak estetis, dan psikologi apresiasi. Sebagai pencipta kondisi kerja teater, ia pun bertugas untuk mengkoordinasikan kerja ensambel (bersama), membantu pemain mewujudkan perannya, dan membantu atau bekerja sama dengan pekerja lainnya, misalnya penata artistik. Untuk mengkonkretkan konsep artistiknya, sutradara hendaknya

membuat *floor-plane* yang merupakan rencana pentas (gambar dari proyeksi skeneri); mengalihkan naskah menjadi *prompt-book*, yaitu buku kerja, yang selain sebagai naskah suntingan berfungsi pula untuk mencatat dan merevisi segala kegiatan selama proses latihan; mengkonkretkan *setting*, *properties*, rias, busana, musik, tata suara, dan efek khusus.

(4) Mempelajari atau Menganalisis Naskah

Sebenarnya, tugas mempelajari dan menganalisis naskah adalah tugas utama sutradara. Akan tetapi, agar para pemain dan pekerja panggung lainnya dapat bekerja sama demi keberhasilan pementasan, maka semua pihak dapat memberikan andil dalam mengutuhkannya penafsiran naskah di atas panggung.

Sehubungan dengan menganalisis naskah, Anda dapat saja kembali pada bagian sebelumnya pada saat kita berbicara tentang konvensi dan kaidah umum drama. Misalnya, Anda memahami kembali prinsip alur dan struktur drama menurut Aristoteles. Drama konvensional biasanya dapat ditelaah dengan menggunakan prinsip Aristoteles, yaitu dengan menemukan bagian eksposisi, konflik, klimaks, resolusi, dan konklusi.

Apabila prinsip Aristoteles sulit diterapkan dalam drama yang akan dipentaskan, Anda dapat saja menggunakan teori lain. Saini K.M., misalnya, menawarkan teori atau teknik analisis dengan memperlakukan naskah sebagai "pola peristiwa" (*pattern of events*). Menurut teori ini, naskah drama dapat dikelompokkan ke dalam empat pola peristiwa, yaitu (1) pola perubahan, (2) pola belajar, (3) pola kejayaan dan kejatuhan, dan (4) pola perjuangan melawan kejahatan.

Dalam pola perubahan, tokoh utama mengalami perubahan baik dalam status, keadaan, maupun nasibnya. Misalnya, dalam drama Yunani yang terkenal karya Sophocles, Tokoh Oedipus yang pada awalnya merupakan seorang raja yang gagah dan terhormat berubah menjadi seorang buta yang terhina. Dalam pola belajar, tokoh utama mengalami proses belajar dari kondisi tidak tahu, tidak bijaksana dan keliru menuju ke keadaan yang sebaliknya. Dalam pola kejayaan dan kejatuhan, misalnya tampak pada drama *Ken Arok* karya Saini K.M. sendiri. Ken Arok yang berjaya dengan membunuh Tunggul Ametung dan mengawini Ken Dedes akhirnya mesti jatuh tersungkur karena keris Empu Gandring yang ditusukkan oleh putera Tunggul Ametung. Terakhir, pola perjuangan melawan kejahatan merupakan pola yang sangat populer dan mudah Anda temukan sebab masalah yang diusungnya sangat kontras sehingga ibarat membedakan warna hitam dan putih. Dengan apa pola peristiwa terwujud? Untuk menjawabnya, Anda tinggal mengingat bahwa hakikat drama adalah konflik. Karena konflik yang melibatkan tokoh utama itulah, pola-pola peristiwa muncul, yang kemudian harus Anda temukan dalam naskah yang Anda analisis.

b. Tahap Pelatihan atau Proses Produksi

Hal-hal yang harus Anda perhatikan pada tahap proses produksi adalah sebagai berikut:

(1) Mencari bentuk

Pencarian bentuk dilakukan dengan menganalisis naskah drama, membacanya bersama sehingga dapat memilih peran yang tepat, mewujudkan naskah dalam gerak (*blocking*), dan menguasai/menundukkan naskah dan ruang. Di sinilah sutradara memfungsikan *floor-plane* (gambar berupa rencana pentas) dan *prompt-book*-nya (naskah drama yang sudah disunting untuk kepentingan pelatihan) secara optimal. Bagaimana ia mengatur *blocking* para pemain sehingga sampai pada *blocking* yang tepat. Karena revisi terus dilakukan, sutradara tidak perlu membuat *floor-plane* yang baku. Ia dapat saja menghapus arah jalan atau keluar-masuk pemain yang telah dituliskan di atas *floor-plane* untuk sampai pada bentuk yang diinginkan. Demikian pula dengan *prompt-book*. Agar sutradara dan pemain leluasa menggunakan *prompt-book*, sebaiknya buku kerja itu dibuat ke dalam ukuran folio sehingga dapat memuat catatan-catatan yang diperlukan selama pelatihan berlangsung.

(2) Pengembangan

Pengembangan permainan dilakukan dengan memberi isi, mengembangkan, dan membangun klimaks. Tentu saja semua dilakukan setelah Anda mengikuti pelatihan dasar drama, seperti berlatih konsentrasi, imajinasi, emosi, olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa atau sukma. Di bawah ini akan diuraikan panduan yang dibuat oleh Rendra (1982) dalam *Tentang Bermain Drama* atau Suyatna Anirun (1979) dalam *Teknik Pemeranan*. Secara ringkas, panduan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) **Teknik muncul;** dilakukan agar kita dapat memberikan kesan pertama kepada penonton secara meyakinkan.
- b) **Teknik memberi isi;** dilakukan agar kita dapat mengisi kalimat sesuai dengan tuntutan drama yang dipentaskan, yaitu dengan memberikan tekanan dinamik, nada, dan tempo secara tepat.
- c) **Teknik pengembangan vokal dan tubuh;** dilakukan agar permainan kita tidak datar, tetapi memikat penonton. Pengembangan vokal atau pengucapan dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan volume, tinggi nada, kecepatan tempo suara, sedangkan pengembangan tubuh dapat dilakukan dengan menaikkan/menurunkan tingkatan posisi jasmani, berpaling, berpindah tempat, menggerakkan anggota badan, dan mimik.
- d) **Teknik membina puncak dan membangun klimaks;** dilakukan agar kita dapat menahan tingkatan perkembangan sebelumnya (disebut juga dengan teknik menahan), yaitu dengan menahan intensitas emosi, menahan reaksi terhadap perkembangan alur, teknik gabungan, teknik permainan bersama, dan teknik penempatan pemain.

- e) **Teknik menonjolkan;** dilakukan agar kita dapat menonjolkan hasil penafsiran, terutama dengan teknik dinamika visual yang bersumber dari pengembangan jasmani.
- f) **Teknik *timing* atau ketepatan waktu;** dilakukan agar hubungan waktu antara gerakan jasmani dan dialog kita berjalan dengan tepat, yaitu dengan melakukan gerakan sebelum, seiring, atau sesudah kata-kata diucapkan.
- g) **Teknik menakar bobot permainan;** dilakukan agar kita bermain secara proporsional.
- h) **Teknik mengatur waktu, irama, tempo, dan jarak langkah;** dilakukan agar permainan tidak kedodoran.

(3) Pemanthapan

Dalam proses pemanthapan, sutradara harus melakukan koordinasi dan mengatur tempo serta irama permainan sehingga tampak tidak kedodoran. Hafal naskah dan *blocking* belum tentu menghasilkan permainan yang penuh "greget" dan penuh atmosfer hidup. Oleh sebab itu, sutradara mesti peka dan mempertajam intuisi dan daya kritisnya sehingga permainan yang mantap dapat dihasilkan.

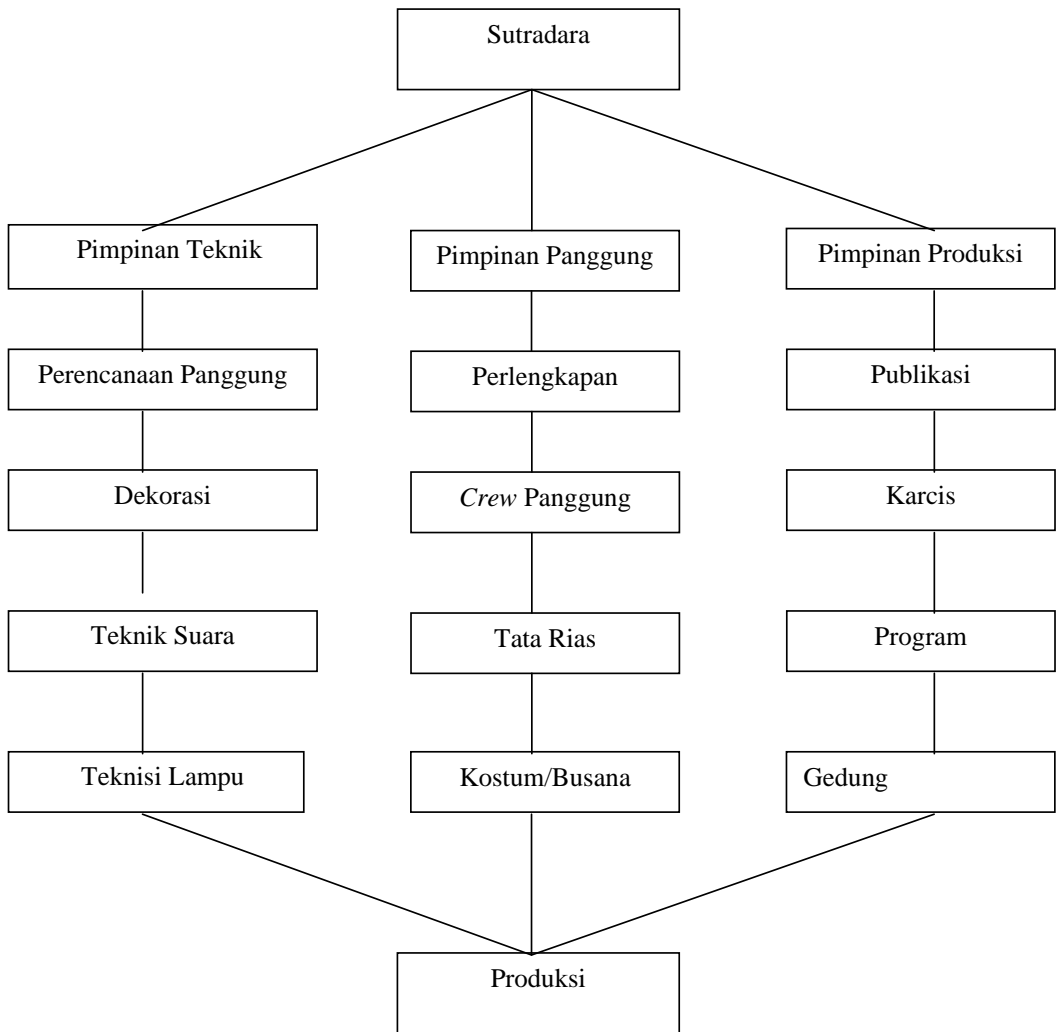
(4) Pelatihan umum

Pelatihan umum dilakukan manakala sutradara menganggap naskah yang sedang digarapnya itu telah layak pentas. Oleh sebab itu, pada latihan umum ini para pemain harus tampil utuh layaknya bermain di hadapan para penonton.

(5) Pergelaran

Pergelaran atau pementasan merupakan puncak dari pelatihan yang kita lakukan. Keberhasilan pertunjukan sangat bergantung kepada kerja sama serta kesolidan di antara para pendukungnya. Masalah utama yang dihadapi sutradara dan pekerja lainnya adalah menghayati dan mengkomunikasikan naskah yang diusungnya secara artistik. Dengan kata lain, kita harus dapat mengatasi bagaimana agar naskah sebagai medium verbal sastra dapat diterjemahkan, bahkan diperkuat daya ungkapannya dengan media audio (bunyi vokal dan musik), visual (bentuk, warna, dan cahaya), dan kinetik (gerak) sehingga penonton dapat menyerap nilai-nilai pengalaman, baik yang bersifat umum maupun estetis.

Agar sebuah produksi pertunjukan terkelola secara rapi dan proporsional, kita dapat saja menggabungkan para pekerja drama dalam sebuah organisasi. Misalnya, apabila organisasi itu independen, maka bagannya dapat disusun seperti berikut, sesuai dengan tawaran dari Taylor (1988:20):



BAB V RANGKUMAN

Sastra bukanlah hanya seni bahasa, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai mediana. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Periodisasi sastra adalah penggolongan sastra berdasarkan pembabakan waktu dari awal kemunculan sampai dengan perkembangannya. Periodisasi sastra, selain berdasarkan tahun kemunculan, juga berdasarkan ciri-ciri sastra yang dikaitkan dengan situasi sosial, serta pandangan dan pemikiran pengarang terhadap masalah yang dijadikan objek karya kreatifnya.

Pada prinsipnya, aliran sastra dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni (1) **idealisme**, dan (2) **materialisme**. **Idealisme** adalah aliran romantik yang bertolak dari cita-cita yang dianut oleh penulisnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Aliran idealisme ini dapat dibagi menjadi (a) **romantisisme**, (b) **simbolik**, (c) **mistisisme**, dan (d) **surelisme**.

Karya sastra menurut jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Pembagian tersebut semata-mata didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apa pun bentuknya tetap sama, yakni pengalaman *kemanusiaan* dalam segala wujud dan dimensinya. Pengenalan terhadap ciri-ciri bentuk sastra ini memudahkan proses pemahaman terhadap maknanya. Demikian pula komponen-komponen yang turut membangun karya sastra tersebut.

Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa. (2) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa. (3) Pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, aliran, dan teori sastra. (4) Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.

Adapun tujuan pembelajaran sastra dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) dilihat secara umum, dan (2) dilihat dari kurikulum yang digunakan di sekolah. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa: (a) memperoleh pengalaman bersastra, dan (b) memperoleh pengetahuan sastra.

Tujuan untuk memperoleh pengalaman bersastra dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra. Pengalaman tersebut dilakukan siswa dengan membaca hasil karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, menonton pementasan sastra. Jadi dalam hal ini siswa siswa mampu berekspresi sastra melalui pengekspresian karya sastra. Kegiatan pengekspresian tersebut dapat dilakukan dengan cara: menulis (puisi, cerpen, dialog), berdeklamasi, mementaskan drama, dll. Selain itu juga bisa dilakukan dengan menulis surat kepada penulis hasil karya sastra tersebut. Hasil kreasi atau karya sastra dapat dipakai sebagai media dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Ekspresi sastra adalah kegiatan kreatif yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik, baik secara tertulis maupun secara lisan. Kegiatan ekspresi sastra secara tertulis yang dapat kita lakukan adalah menulis karya sastra, seperti menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Sementara itu, kegiatan ekspresi sastra secara lisan, bahkan ragawi atau kinestetik adalah membaca puisi, rampak puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, membaca cerpen, paduan baca cerpen, dramatisasi cerpen, mendongeng dengan bahan cerita rakyat, dan memainkan atau mementaskan naskah drama.

Dalam kegiatan ekspresi sastra secara tertulis, kita dapat memanfaatkan pengalaman yang kita alami sendiri. Sebagai langkah awal, pengalaman tersebut dapat kita tuangkan ke dalam buku harian. Cara lain adalah dengan menarasikan sepenggal kehidupan kita, mendeskripsikan pengalaman secara emotif, atau melibatkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sejarah, mitologi atau karya sastra lainnya. Hal terakhir dilakukan bukan untuk menjiplak karya yang sudah ada, bahkan banyak sastrawan yang melakukannya untuk mereaksi, menanggapi, atau melakukan dialog dengan karya-karya sebelumnya, yang dalam ilmu sastra dapat dijadikan bahan kajian resepsi sastra dan intertekstualitas.

Dalam kegiatan ekspresi sastra secara lisan, kita dapat memanfaatkan dasar-dasar bermain drama sebagai sarana untuk meningkatkan peralatan suara dan anggota tubuh kita. Selain itu dapat dilakukan dengan cara membaca puisi dan cerpen serta terampil dalam memainkan sebuah naskah drama. Sebelum berlatih dasar-dasar drama, kita dapat meningkatkan daya apresiasi dan ekspresi kita secara optimal dengan empat teknik membaca. Empat teknik membaca tersebut yaitu: membaca dalam hati, membaca nyaring, membaca kritis, dan akhirnya sampai pada tujuan yang kita cita-citakan, yaitu mampu membaca karya sastra secara puitis dan estetis.

BAB VI PENILAIAN

A. Soal Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi bahan ajar kesusastraan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian sastra!
2. Sebutkan periodisasi sastra menurut H.B. Jassin!
3. Jelaskan pengertian aliran romantik idealisme dan berilah contoh karya sastra yang dipengaruhi aliran tersebut!
4. Sebutkan dan jelaskan genre sastra Indonesia!
5. Jelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen!
6. Jelaskan fungsi bahasa dalam karya sastra!
7. Jelaskan karakteristik drama!
8. Tulislah sebuah puisi dengan tema bebas, yang bersumber dari peristiwa menyedihkan atau menyenangkan yang pernah Anda alami!
9. Tulislah sebuah cerpen dengan tema bebas, yang melibatkan tokoh-tokoh yang pernah Anda kenal, baik dalam sejarah, karya sastra, maupun dalam kehidupan sehari-hari!
10. Tulislah sebuah naskah drama pendek dengan tema bebas, yang bersumber dari cerpen, legenda, atau film yang pernah Anda tonton!

B. Kunci Jawaban

1. Sastra adalah bentuk seni yang dilahirkan dari keindahan penggunaan bahasa, keaslian gagasan yang diungkapkan, dan kedalaman pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulis.
2. Periodisasi sastra menurut H.B. Jassin. H.B.Jassin mengelompokkan sastra Indonesia atas dua periode, yaitu:
 - a) Periode sastra Melayu Lama.
 - b) Periode sastra Indonesia Modern, yang terdiri atas empat angkatan, yaitu: (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan'45, dan Angkatan'66.
3. *Romantik idealisme* adalah aliran kesusastraan yang mengutamakan perasaan yang melambung tinggi ke dalam fantasi dan cita-cita. Hasil sastra Angkatan . Pujangga Baru umumnya termasuk aliran ini. Sementara romantik realisme mengutamakan perasaan yang bertolak dari kenyataan (contoh: puisi-puisi Chairil Anwar dan Asrul Sani).
4. *Tiga genre sastra Indonesia, yaitu puisi, prosa, dan drama.*

Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang

terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik.

Prosa merupakan jenis karya sastra dengan ciri-ciri antara lain: (1) bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan-satuan makna dalam wujud alinea-alinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar. Bentuk ini merupakan rangkaian peristiwa imajinatif yang diperankan oleh pelaku-pelaku cerita, dengan latar dan tahapan tertentu yang sering disebut dengan cerita rekaan. Bentuk ini terbagi atas kategori cerita pendek, novelet, dan novel.

Drama adalah Karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog para tokohnya berisi cerita atau tiruan perilaku manusia dengan tujuan untuk dipentaskan.

5. Unsur-unsur intrinsik cerpen adalah tema, tokoh/ penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.
6. Fungsi bahasa dalam karya sastra adalah sebagai berikut:
Fungsi *emotif* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap penyair.

Fungsi *referensial* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda ataupun kenyataan tertentu sejalan dengan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap yang kita sampaikan.

Fungsi *puitik* yakni fungsi bahasa untuk menggambarkan makna sebagaimana terdapat dalam lambang kebahasaan itu sendiri.

Fungsi *fatis*, mengacu pada konsepsi bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi juga bisa digunakan untuk fungsi mempertahankan hubungan guna menciptakan kesan keakraban ataupun menciptakan bentuk-bentuk hubungan tertentu.

Fungsi *konatif* berisi konsepsi bahwa peristiwa bahasa dalam komunikasi berfungsi menimbulkan efek, imbauan, ataupun dorongan tertentu penanggapnya.

7. Karakteristik karya sastra drama adalah:
 - a. Drama memiliki dua aspek esensial, yaitu aspek cerita dan aspek pementasan;
 - b. Drama memiliki tiga dimensi, yaitu sastra, ujaran, dan gerak.

Rubrik penilaian (untuk soal no. 8, 9, dan 10)

Soal nomor 8 (menulis puisi) dapat mengikuti rubrik penilaian sebagai berikut:

Aspek	Kriteria dan Skor			
	25	20	15	10
Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat 1) judul 2) nama pengarang 3) dialog 4) narasi	Hanya memuat tiga subaspek	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat 1) fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memperhatikan 1) kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir) 2) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) 3) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial)	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan 1) kaidah EYD 2) keajekan penulisan 3) ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

Soal nomor 9 (menulis cerpen) dapat mengikuti rubrik penilaian sebagai berikut:

Aspek	Kriteria dan Skor			
	25	20	15	10
Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat 1) judul 2) nama pengarang 3) dialog 4) narasi	Hanya memuat tiga subaspek	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat 1) fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memperhatikan 1) kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir) 2) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) 3) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial)	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan 1) kaidah EYD 2) keajekan penulisan 3) ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

Soal nomor 10 (menulis naskah drama) dapat mengikuti rubrik penilaian sebagai berikut:

Aspek	Kriteria dan Skor			
	5	4	3	2
Kelengkapan aspek formal drama	Memuat 1) judul, 2) informasi tokoh, 3) kramagung dan wawancang, 4) pembagian babak, dan adegan	Hanya memuat empat subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat tiga subaspek	Hanya memuat satu aspek
Kelengkapan unsur intrinsik	Memuat 1) fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2) sarana cerita (sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) pengembangan tema	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Keterpaduan unsur/struktur	Struktur disusun dengan memperhatikan 1) kaidah dan penahapan plot, 2) dimensi tokoh 3) dimensi latar	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kesesuaian penggunaan bahasa	Menggunakan 1) kaidah EYD 2) keajekan penulisan 3) ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

Skor tertinggi: 20 (untuk mencapai nilai 100, nilai yang dicapai siswa dikalikan 5)

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1979. *Teknik Pemeranan*. Diklat. Bandung: Studiklub Teater: Bandung.
- Atmojo, Kemala. 1992. "Saya selalu Takut". Wawancara dengan Arifin C. Noer. *Matra*. No. 71.
- Hadimadja, Aoh K. 1972. *Aliran Klasik, Romantik, dan Realisma*.
Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Jassin, H.B. 1981. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Luxemburg, Jan Van dkk, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group LTD.
- Padmodarmaya, Pramana. 1990. *Pendidikan Seni Teater Buku Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendra. 1982. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Gunung Larang.
_____. 1996. *Peristiwa Teater*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
_____. Tanpa Tahun. "Analisis Naskah Drama." Kertas Kerja.
- S. Effendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soelarto, B. 1985. *Lima Drama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Stanislavski. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya .
- Sudjiman, Panuti. (Peny). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumiyadi. 1992. "Drama sebagai Seni Sastra dan Pertunjukan" dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni* No. XVIII.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Razak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

GLOSARIUM

apresiasi sastra	kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra
drama	ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas.
dramatisasi puisi	mendramakan puisi; mengubah teks puisi menjadi teks drama
dramatisasi cerpen	mendramakan cerpen; mengubah teks cerpen menjadi teks drama
dialog	kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah drama
ekspresi sastra	segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik sastra yang diungkapkan baik secara lisan, tertulis, dan ragawi
mendongeng	menuturkan cerita rakyat baik dengan kata-kata sendiri, maupun dengan cara menghafalnya
musikalisasi puisi	menggubah puisi menjadi sebuah lagu dengan mempertimbangkan keselarasan antara karakter puisi dan musik yang mengiringinya
paduan baca cerpen	membacakan cerpen secara padu sehingga menimbulkan suara yang indah dan sesuai dengan isi dan karakter cerpen
rampak puisi	membacakan puisi secara serempak atau secara padu sehingga menimbulkan suara yang indah dan sesuai dengan isi dan karakter puisi

SILABI
Mata Diklat : Kesusastraan (KKG)

No.	Kompetensi	Indikator	Materi	Strategi Penulisan	Penilaian
1.	Mampu menjelaskan dasar-dasar teori dan sejarah sastra	1.1 Menjelaskan pengertian sastra	Pengertian sastra	Pemaparan tentang pengertian sastra	Teknik: Tes tulis Bentuk: Uraian
		1.2 Menjelaskan ciri-ciri sastra	Ciri-ciri sastra	Pemaparan tentang ciri-ciri sastra	Teknik; Tes tulis Bentuk: Uraian
		1.3 Menjelaskan periodisasi sastra	Periodisasi sastra Indonesia	Pemaparan tentang periodisasi sastra Indonesia	Teknik: Tes tulis Bentuk: uraian
		1.4 Menjelaskan aliran sastra	Aliran dalam sastra	Pemaparan tentang aliran sastra	Teknik: Tes tulis Bentuk: uraian
2.	Menjelaskan genre sastra	2.1 Menjelaskan genre sastra	Genre sastra	Pemaparan tentang pengertian sastra imajinatif	Teknik: Tes tulis Bentuk: uraian
		2.2 Menjelaskan jenis dan bentuk karya sastra	Puisi Prosa Drama	Pemaparan tentang jenis dan bentuk sastra imajinatif	Teknik: Tes tulis Bentuk: uraian
4.	Pembelajaran mengapresiasi karya sastra	4.1 Mengapresiasi puisi	Apresiasi Puisi	Pemaparan tentang mengapresiasi puisi	Teknik :Unjuk kerja Bentuk: lisan/tulisan

No.	Kompetensi	Indikator	Materi	Strategi Penulisan	Penilaian
		4.2 Mengapresiasi prosa	Apresiasi prosa	Pemaparan tentang mengapresiasi prosa	Teknik: Unjuk kerja Bentuk: lisan/tulisan
		4.3 Mengapresiasi drama	Apresiasi drama	Pemaparan tentang mengapresiasi drama	Teknik: Unjuk kerja Bentuk: lisan/tulisan
5.	Mengekspresikan karya sastra	5.1 Menulis dan membacakan puisi	Penulisan dan pembacaan Puisi	Pemaparan tentang menulis dan membacakan puisi	Teknik: Unjuk kerja Bentuk: tulisan/lisan
		5.2 Menulis dan membacakan prosa	Penulisan dan pembacaan prosa	Pemaparan tentang menulis dan membacakan prosa	Teknik: Unjuk kerja Bentuk: tulisan/lisan
		5.3 Menulis dan bermain drama	Penulisan dan pemeranan naskah drama	Pemaparan tentang menulis dan bermain drama	Teknik: Unjuk kerja Bentuk: tulisan/lisan



PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

*Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 JKS LA 7706
Telp. 021-7271034 Faks. 021-7271032 Email admin@ppppitbahasa.net*